

Tentang Penulis



Penulis puisi, prosa, dan esai ini lahir di Klungkung, Bali, 22 Maret 1989. Ia adalah sarjana antropologi dari Universitas Udayana dan sekarang melanjutkan studi Magister Manajemen Pembangunan Sosial di Universitas Indonesia. Karya pertamanya, buku puisi Bali-Borneo (2014), memperoleh penghargaan sebagai Buku

Puisi Pilihan Anugerah Hari Puisi Indonesia 2014. Karya terbarunya, buku puisi Kawitan (2016) juga meraih penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta pada 2016. Saat ini ia sedang menyiapkan novel terbarunya, Kalamata. Sembari menulis ia aktif bergiat di berbagai komunitas sastra dan menjadi pembicara dalam berbagai festival sastra, baik di dalam maupun luar negeri.

Ni Made Purnama Sari

Kabar dan Kisah dari Nunukan

*kabar dan kisah
dari nunukan*

Ni Made Purnama Sari



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Bacaan untuk Siswa
Setingkat SMA

Kabar dan Kisah dari Nunukan

Ni Made Purnama Sari

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Kabar dan Kisah
dari Nunukan

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Cetakan Pertama, Oktober 2017

ISBN
978-602-437-354-2

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis

*Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Nunukan.*

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (soft diplomacy) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengadakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016 dikirim satu sastrawan ke luar negeri (Meksiko) dan lima sastrawan ke daerah 3T (terluar,

terdepan, tertinggal), yaitu ke Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 dikirim enam sastrawan ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas penggiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah, dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah pengiriman. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2017

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial-budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meluncurkan program “Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T” (tertinggal, terluar, terdepan). Sastrawan menulis tentang daerah pinggiran. Ini salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Pengiriman sastrawan ke daerah 3T dimulai tahun 2016. Tahun 2017 adalah tahun kedua program ini. Dengan model residensi, sastrawan bermukim selama kurang-lebih dua puluh hari di daerah penugasaan. Mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan

berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, sastrawan menuliskan pengalaman, pengamatan, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran. Sastrarawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh satu tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan staf Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam pedoman.

Pada mulanya, Pengiriman Sastrawan Berkarya dengan model residensi ini dilaksanakan dalam dua sasaran, yaitu ke daerah 3T dan ke luar negeri. Untuk itu, pada tahun 2016, telah dikirim satu sastrawan ke Meksiko (Azhari Aiyub, Cerita Meksiko) dan ke enam daerah 3T, yaitu Sabang (Wayan Jengki, Senandung Sabang), Belu (Okky Madasari, Negeri Para Melus), Merauke (F. Rahardi, Dari Merauke), Nunukan (Ni Made Purnamasari, Kabar dan Kisah dari Nunukan), dan Halmahera Barat (Linda Christanty, Jailolo: Sejarah Kekuasaan dan Tragedi).

Karena adanya efisiensi pengelolaan anggaran negara dan perlunya fokus penguatan kemitraan kesastraan antara Badan Bahasa dan para sastrawan yang lebih sejalan dengan nawacita program pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, pengiriman sastrawan berkarya pada tahun 2017 diarahkan ke daerah 3T.

Untuk tahun 2017, enam sastrawan telah dikirim ke enam daerah 3T, yaitu ke Natuna (Jamal Rahman Iroth, *Ikhtiar Menjaga Peradaban Natuna*), Bengkayang (Dino Umahuk, *Jagoi Penjaga Republik*), Dompu (Heryus Saputra, *Dana Dou Dompu*), Raja Ampat (Rama Prambudhi Dikimara, *Hikayat Raja Ampat*), Talaud (Tjahjono Widiyanto, *Porodisa*) dan Morotai (Fanny J. Poyk, *Morotai*).

Catatan tentang Meksiko yang ditulis Azhari menggambarkan lanskap sosial-budaya (kota) Meksiko. Catatan jurnalisme sastrawi tentang salah satu negara Latin berkembang ini menyiratkan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi khas negara berkembang: kesumpekan sosial, lapangan kerja, dan juga derajat jaminan keamanan bagi warga.

Sebelas buku catatan jurnalisme sastrawi sebelas daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud—sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga harmoni manusia dan alam lingkungannya. Juga kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain, menyasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang terbaikan dalam ikhtiar pembangunan, warga masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia, menjadi “penjaga republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam sebelas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerikal, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita lalu mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antar-wilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah, kita semakin menemukan bahwa Indonesia begitu beragam. Dari pinggir kita menemukan keragaman; dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastra sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2017

Gufuran A. Ibrahim
*Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T	
Menjaga NKRI	iv
Dari Pinggiran Kita Mengenal	
Kebinekaan Indonesia.....	vii
Bagian Pertama—Nunukan	1
<i>Bisik Batu</i>	<i>2</i>
<i>Mula Tiba</i>	<i>6</i>
<i>Aktivis di Tapal Batas</i>	<i>22</i>
<i>Dayak, Bedolop, dan Lumbis.....</i>	<i>38</i>
<i>Memintas Laut</i>	<i>53</i>
<i>Angkutan Rawan.....</i>	<i>64</i>
Bagian Kedua—Sebatik	74
<i>Seberang Sebatik</i>	<i>75</i>
<i>Selisik Sebatik</i>	<i>80</i>
<i>Tentang Pulau Sebatik.....</i>	<i>89</i>
<i>Mama Patris</i>	<i>91</i>
Penutup	107
Tentang Penulis	117

Bagian Pertama Nunukan

Bisik Batu

Semua orang butuh didengar. Pikiran mereka, perasaan yang terpendam, kisah-kisah masa silam, kepiluan maupun kebahagiaannya. Ada milyaran manusia di dunia, tersebar hingga ke tanah-tanah asing yang bahkan tak terjangkau angan; di curam lembah, lorong-lorong kota, di bayang dan puing gedung yang telah lama ditinggalkan, dalam pengap penjara tanpa cahaya...mereka, manusia-manusia itu sangat ingin dipahami. Suara mereka membisik, terserap bagai selapis udara atau seserpih debu tak tampak, menyusup melalui dinding dan bebatuan, begitu lirih nan lembut untuk bisa masuk ke dalam batin orang-orang lain yang mereka kenali maupun tidak sama sekali.

Meskipun, kadangkala hati manusia begitu kerasnya seperti karang. Bahkan lebih kukuh kuat dibandingkan batuan sendimen bumi yang terbentuk memadat sejak masa ribuan atau jutaan tahun lampau. Suara yang lirih itu, dari mereka yang tidak dikenal, tak dipahami, yang terpinggirkan, yang tidak berdaya bahkan untuk menghadapi nasib pelik yang berulang tiba, jadilah serupa belaian—hembusan sekilas lenyap bagai sapuan lemah sayap seekor ngengat yang berharap menjangkau cahaya, dan kemudian jatuh mati begitu saja di lantai kamar saya.

Malam ini saya bersiap pulang kembali ke Jakarta. Seluruh benda kepunyaan, perlengkapan pribadi, alat perekam, kamera, dan berbagai buku catatan, masih tersebar tidak tertata di atas tempat tidur, menunggu dikemas rapi dan siap dibawa pergi. Perlahan, saya pandangi mereka satu per satu, sedemikian hening lagi khidmat, persis bagaikan ritual yang mesti diresapi secara hati-hati, dengan tatap teliti mencermati setiap benda di hadapan saya ini. Sekilas, segugus perasaan sunyi melintas dari dalam diri saya dan lantas menggenangi seisi kamar penginapan, yang entah kenapa, membuat saya kemudian diliputi rasa haru. Benda-benda itu, yang saya bawa selama berhari-hari di sini, seolah hendak mewakili cerita-cerita manusia yang saya jumpai, wangi lautan yang saya seberangi, atau kelebat ingatan atas tempat-tempat yang dikunjungi. Benda-benda ini mewakili suara-suara manusia yang bertahun-tahun tidak terdengar itu.

Selekas pikiran ini muncul, saya seolah terserap kembali ke masa lalu, ke sepuluh hari kunjungan di Nunukan, yang walau hanya sebentar namun ternyata menyisakan kesan yang tidak bisa saya lupakan, dan meminta untuk dituliskan sesegera mungkin, agar mereka yang saya temui hadir bukan hanya semata sebagai kenangan. Saya pun ingin melakukan itu. Sungguh. Saya mau sekali untuk mengenangkan

semua itu. Dan, mungkin ini terdengar klise: saya tidak tahu mesti mulai dari mana. Mereka, orang dan benda, sama-sama mengetuk diri saya, berulang-kali dan tanpa henti, minta dituturkan seluruh dan seutuhnya.

Betapa fananya ingatan. Di saat kita ingin menyampaikan seluruh diri kita kepada siapapun yang mau mendengarkan, ternyata mereka, ingatan itu, tidak juga terungkap secara runut dan penuh sebagaimana kenyataannya. Ada yang kurang, tentu saja. Apalagi dalam wawancara-wawancara yang saya lakukan, dengan waktu pertemuan yang terbatas, sekitar satu atau dua jam, saya makin menyadari bahwa tidaklah mungkin mereka—narasumber itu, orang-orang kecil dari tanah perbatasan ini—dapat menunjukkan setiap helai ingatan masa lalunya. Mereka mesti memilih mana yang dapat diucapkan, mungkin dalam waktu bersamaan itu pula, harus memendam apa yang dianggapnya perlu dipendam. Saya tentu tidak mendapatkan mereka secara sebenarnya, namun saya begitu ingin mengungkapkan mereka apa adanya.

Suara telepon tiba-tiba berdering. Seorang perempuan di seberang sana, kawan bicara saya di ujung sambungan, kembali mengingatkan jadwal pengantaran ke bandara. Mesti pagi sekali, sekitar pukul

enam pagi harus sudah berangkat. Saya mengiyakan dan setelah mengucapkan terima kasih, saya menaruh gagang telepon perlahan. Aneh sekali, setitik rasa hampa tebersit tepat seusai saya mendengarkan kata-kata sendiri melalui telepon tadi. Suara saya bagaikan terserap dalam percakapan yang singkat itu. Terserap, seakan tidak mungkin kembali lagi menjadi milik saya sendiri.

Kopi hitam yang diseduh sama sekali tidak saya sentuh sejak dia buat sesore ini. Saya seperti tidak berselera lagi terhadapnya, sama seperti saya tidak berselera lagi untuk pulang ke Ibukota, tempat di mana ada banyak manusia yang keras kaku serupa batu dan abai untuk mendengarkan cerita-cerita manusia lainnya. Lantas, pikiran yang utopis ini muncul: di mana sebenarnya kita bisa menemukan tempat yang memungkinkan siapa saja bercerita sebebas-bebasnya, tanpa beban sama sekali, tanpa ketakutan untuk dikekang, dan seterusnya?

Tirai jendela yang terbuka menampilkan pemandangan luar jendela yang gelap senyap.

Nunukan belum tertidur, agaknya. Dan saya pandangi mimpi mereka, dari kejauhan saja.

Mula Tiba

Ketika memasuki ruang transit di Bandara Juwata-Tarakan, perhatian saya tertuju kepada tiga hal, yang entah mengapa membuat saya lantas tercenung dan tidak henti merenung bahkan hingga pesawat propeller yang kami tunggu akhirnya diinformasikan telah siap terbang sebentar lagi—penuhnya tempat duduk dalam ruangan, jaringan selular tanpa sinyal internet, dan suara siaran dari sebuah stasiun televisi di ibukota yang menayangkan program apartemen harga rendah dengan uang muka lima juta saja. Saya, yang sempat mengeluh lantaran tidak dapat mengunggah foto terkini sewaktu mendarat di Tarakan ke laman sosial media, segera tersadar atas adanya suatu pemandangan yang ganjil, bahwa para penumpang itu, yang saya tidak tahu dari mana asal mereka dan hendak kemana persis tujuannya, yang dengan barang bawaan dan tas besar-besar diletakkan berdampingan ataupun di bawah kursi dekat kakinya, ternyata sama-sama mendongak menyaksikan layar televisi berukuran 21 inchi itu dalam tatap mata hampa. Tidak sekalipun mereka mengalihkan pandang darinya.

Meskipun kini sedang tayang promosi rumah susun dalam lagu yang liriknya terasa kurang padu, saya

tahu dan yakin, tiap-tiap dari penumpang yang ada di sini sebenarnya tengah menumbuhkan pengharapan—pun mungkin pertanyaan atas kemungkinan—untuk bisa tinggal di Jakarta, kota besar yang jauhnya ratusan kilometer itu, menjadi bagian dari kehidupan perekonomian, politik, sampai gaya hidup, yang setiap hari hanya bisa mereka saksikan melalui program-program layar kaca. Suasana ini menyadarkan saya kalau beginilah kondisi lain dari kawasan perbatasan, yang setiap hari membuat penduduknya dipenuhi angan-angan untuk mencapai apa yang disebutnya sebagai ‘pusat’, tidak lagi menjadi yang terpinggirkan, yang terasing tak dikenal. Sejengkal lagi, saya berada di di daerah terluar, Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara, yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, Malaysia.

Saya mulai berani mendekati layar informasi yang menyampaikan laporan cuaca di kawasan setempat, termasuk di sekitar Kalimantan. Ini agaknya menjadi tempat cukup favorit bagi sebagian penumpang. Fasilitas pengisian baterai disediakan di sini, dan rasa gembira sedikit terbit dalam hati saya sewaktu mendapati bahwa di titik ini sinyal internet ternyata memancar relatif lebih kuat. Satu situs sosial media saya buka, lanjut pilih gambar unggahan, ketik sedikit deskripsi foto, dan tekan tombol kirim. Selesai.

Saya lega? Boleh jadi. Namun, sepersekiian detik setelah kelegaan itu muncul, pertanyaan lain pun datang tanpa diduga: mengapa kiranya dalam dunia yang serba canggih ini, di mana banyak orang dipertemukan oleh jejaring sosial media dan teknologi yang fasilitasnya seolah tanpa batas, ternyata masih juga kita mendapati kenyataan hadirnya mereka, sekelompok entitas, yang masih tinggal di kawasan pinggiran nun di perbatasan, yang kondisinya boleh dibilang jauh tertinggal? Keterbukaan kita atas kemajuan melalui teknologi dan semacamnya, saya pahami belakangan, tidaklah sejalan dengan kemudahan akses bagi masyarakat terluar untuk mendapatkan berbagai kebutuhan, bahkan yang mendasar seperti bahan pangan serta bahan bakar minyak sekalipun. Lepas bebasnya jarak teknologi digital rupanya tak berarti meniadakan jarak nyata geografis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat Indonesia di tapal batas.

Lalu saya tercenung lagi. Membayangkan teknologi sebagai satu-satunya medium untuk menisbi-kan jarak-jarak tersebut tentu terdengar begitu utopis, terlebih saat mengetahui betapa kesenjangan dalam berbagai aspeknya memang nyata terjadi di daerah-daerah terluar ini.

Begitulah, entah dikepung pikiran dari mana, saya kemudian melepaskan perangkat musik yang

biasanya menemani kemanapun bepergian, dan mulai mendengarkan dengan segenap perhatian yang mampu saya curahkan terhadap suara-suara yang berasal dari perbatasan ini, kisah dari mereka yang bermukim di dalamnya—hal yang terus terang, luput saya perhatikan saat berada di Bali, kampung halaman, maupun Jakarta yang selama beberapa tahun menjadi tanah rantauan.

Kalaupun berupa kota, awalnya saya pikir Nunukan seperti kota-kota yang dulu pernah didatangi. Tipikalnya mirip daerah pesisir Pantura Jawa, barangkali. Atau sedikit seperti daerah Ternate yang beberapa tahun lalu sempat saya kunjungi. Tidak sekalipun saya berharap bahwa kawasan ini, yang jauh dari ibukota ini, akan riuh ramai dengan segala aktivitas warga sehari-hari—yang dugaan saya memang tidaklah jauh keliru.

Setibanya di Nunukan, atas ajakan pengemudi taksi yang saya tumpangi dari bandara, kami berkeliling melihat-lihat kota yang siang itu terlihat begitu lengang. Jarak antara bandara dan kota dapat ditempuh selama 15 menit saja, tanpa perlu dihadang segala rupa kemacetan. Kami melintasi jalan TVRI yang lurus mengarah ke alun-alun, di mana berdirilah tugu peringatan Dwikora semasa konfrontasi dengan Malaysia pada tahun 1962. Ini kota pesisiran yang

sederhana kelihatannya, deretan toko-toko di sepanjang lintasan kelihatan lama bangunannya dan di sana-sini menampakkan ketangguhannya berhadapan dengan badai waktu: catnya kelupas kian memudar. Hampir semua toko kelihatan sepi-sepi saja, kecuali beberapa warung buah-buahan dekat Pasar Lama. Belakangan, setelah dua atau tiga hari di Nunukan, saya menemukan sebuah titik yang entah mengapa begitu ramai didatangi orang-orang dengan belasan sepeda motor antri di depannya: mereka tak lain warga setempat yang antri melakukan transaksi di unit pegadaian. Bagaimana dengan perbankan? Saya belum tahu persis sejauh mana minat mereka terhadapnya, selain suatu pagi, saat berjalan-jalan dekat penginapan, saya mendapati aktivitas senam pagi yang diselenggarakan para guru persis di halaman sebuah bank negara.

Kami singgah sebentar ke sebuah toko pakaian dekat kawasan Pasar Baru, dan baru pada kesempatan itulah saya mendapatkan cerita mengenai sosok pengemudi yang membantu kami bepergian.

“Nunukan dulu ramai sekali,” kira-kira begitu Amir si pengemudi memulai kisahnya. “Dulu saya bekerja di perusahaan jawatan TKI.”

Saya tidak menyangka akan hal ini sama sekali. Mulanya saya pikir Amir yang berusia separuh baya

itu adalah pria dengan pekerjaan biasa saja. Membuka usaha dagang, misalnya.

“Ada belasan perusahaan seperti itu di sini, yang pelan-pelan tutup juga akhirnya.”

Kami sedang berdiri di depan toko sementara kawan yang mendampingi program pengiriman sastrawan ini tengah melihat-lihat baju jualan di dalam sana. Saya tidak terlalu tertarik, bukan karena kebanyakan adalah barang-barang dari Malaysia atau Thailand, melainkan lebih lantaran kapasitas tas yang tidaklah seberapa besar untuk menampung barang-barang tambahan maupun seberapa banyak buah tangan.

“Pernah sekali waktu, sebelum masa deportasi tenaga kerja besar-besaran, kami bikin foto ID sampai jam satu malam. Sehari bisa melayani 3.000 orang.”

Tanpa disadari, saya pun mengernyitkan dahi. Jumlah sekian tentulah tidak sedikit, dan pelan-pelan saya bayangkan, belasan perusahaan itu melakukan pendataan administrasi dengan besaran yang sama. Alangkah ramai padatnya pulau ini, tentunya.

“Itu sampai berhari-hari. Musim rayalah itu,” Amir menambah ucap, masih tanpa sekali pun menatap langsung ke arah saya.

Setelah moratorium pengiriman tenaga kerja diberlakukan, Amir berusaha banting setir mencari penghidupan. Bersama saudaranya, dia membuka usaha jasa transportasi sebagaimana yang kini dia geluti. Dia pun juga membuka usaha jual-beli pakaian bekas yang dikelola secara gabungan. Kelihatannya dia juga orang yang cukup dikenal di pulau ini, sebab setiap kali kami berhenti apakah singgah makan siang, membeli sekadar penganan di suatu warung, maupun berhenti untuk melakukan ibadah di masjid, saya perhatikan orang-orang bertegur sapa dengannya.

Nunukan dalam Angka

Kabupaten Nunukan adalah wilayah hasil pemekaran dari Kabupaten Bulungan. Kabupaten ini dibentuk atas dasar pertimbangan luas wilayah, peningkatan pembangunan, dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat yang sebelumnya masih sangat minim.

Nunukan berasal dari nama sebuah kecamatan di kabupaten ini. Penduduk di kabupaten ini kurang lebih sebanyak 140.842 jiwa (sensus 2010) yang terdiri dari berbagai suku. Suku yang paling banyak adalah suku Tidung dan suku Dayak.

Berdasarkan informasi data dari Pemerintah Kabupaten Nunukan, pada umumnya, penduduk daerah ini memiliki tingkat pendidikan yang relatif masih rendah. Pada tahun 2004, penduduk pada umumnya hanya mampu bersekolah hingga jenjang SD, untuk yang tidak tamat SD sebesar 30,23%, sedangkan yang tamat SD sebesar 24,92%. Penduduk yang memiliki jenjang pendidikan SLTP sebesar 18,21%, sedangkan pada jenjang pendidikan SLTA sebesar 19,47%. Sementara penduduk yang berpendidikan perguruan tinggi sebesar 2,06%. Untuk tingkat SLTP dan SLTA mengalami peningkatan dari tahun 2003, hal tersebut menandakan bahwa adanya minat dari penduduk untuk menamatkan sekolah hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mulai menganggap bahwa pendidikan itu penting.

Selama tahun 2003 – 2004 angka melek huruf pada Kabupaten Nunukan mengalami sedikit penurunan sebesar 0,25% dari sebesar 93,49% menjadi 93,24%. Jika jumlah penduduk Nunukan tahun 2005 sebesar 106.323 jiwa, maka jumlah penduduk yang buta huruf sebanyak 7.107 jiwa. Penduduk pria mengalami penurunan sebesar 2%, tetapi penduduk perempuan mengalami peningkatan sebesar 1,44%. Hal tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran dari kaum perempuan mengenai pentingnya pendidikan.

Kabupaten Nunukan memiliki wilayah yang cukup luas yaitu sekitar 5,79% dari luas Propinsi Kalimantan Timur. Pada awal berdiri di tahun 1999, Kabupaten Nunukan memiliki jumlah penduduk sebesar 79.620 jiwa. Seiring berjalannya waktu dengan pembangunan yang terus dilaksanakan, maka jumlah penduduk pun semakin meningkat. Jumlah penduduk Kabupaten Nunukan pada tahun 2005 sebesar 115.368 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk tersebut disebabkan beberapa faktor, seperti letak geografis dari Kabupaten Nunukan itu sendiri yang strategis dimana berbatasan langsung dengan Negara Malaysia sehingga mampu menjadi jalur perdagangan; banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia terutama dalam bidang pengelolaan sumberdaya alam sehingga mampu menarik minat penduduk dari luar daerah untuk bermigrasi ke Nunukan; kawasan ini merupakan pintu gerbang TKI yang ingin mengadu nasib di negeri Malaysia, TKI yang gagal merasa enggan pulang ke daerahnya dan lebih memilih menetap di Nunukan untuk mencari peluang kerja yang lain. Hal ini memicu pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Selama tahun 2000 – 2005, jumlah penduduk Kabupaten Nunukan mengalami peningkatan. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk pria

meningkat 19.650 jiwa (31,6%) dari 42.556 jiwa menjadi 62.206 jiwa, sedangkan untuk jumlah penduduk wanita meningkat sebesar 16.098 jiwa (30,3%) dari 37.064 jiwa menjadi 53.162 jiwa. Kepadatan penduduk tertinggi terjadi di kecamatan Sebatik sebesar 122,10 km²/ jiwa, sedangkan kepadatan terendah terdapat di kecamatan Krayan Selatan sebesar 1,23 km²/ jiwa. Rasio jenis kelamin antara pria dan wanita tertinggi di Kecamatan Sebuku dan terendah di Kecamatan Lumbis, namun secara keseluruhan rasio jenis kelamin Kabupaten Nunukan tahun 2005 sebesar 116,78 artinya pada setiap 100 orang perempuan terdapat 116 orang laki-laki, hal ini menunjukkan bahwa komposisi penduduk pria masih mendominasi.

Malam pertama di Nunukan saya habiskan dengan berjalan-jalan di seputar alun-alun. Lain dari itu, secara kebetulan lokasi menginap pun persis di seberangnya. Kamar yang saya tempati, ruangan sederhana di lantai dua ini, memungkinkan saya untuk memandang lapangnya langit Nunukan sekaligus atap-atap rumah terdekat, termasuk hal-hal yang terjadi di alun-alun, yang konon baru saja direnovasi pemerintah daerah setempat. Tidak banyak bangunan bertingkat di kota ini, dan saya pun mudah untuk menyaksikan alun-alun yang diteduhi pohon-pohon palem di seberang sana. Pada kolam yang mengelilingi tugu di tengah alun-alun, hiasan air pancuran tampaknya tidak berfungsi.

Bagi masyarakat perkotaan, keberadaan alun-alun acap bermakna penting terutama sebagai tempat berkumpulnya berbagai lapis kalangan masyarakat. Di masa-masa tradisi, lokasi ini tidak pernah terpisahkan dari aktivitas sosial maupun ekonomi, di mana orang-orang saling bertemu untuk mendengarkan informasi terkini yang terjadi. Jika cakupan wilayah tidak terlampau luas, orang-orang cukup datang ke alun-alun untuk bertukar kabar dan dengan demikian mereka pun mengetahui berita paling aktual. Hal ini juga masih dilakukan pada konteks masyarakat perkotaan, kendati tentu bentuk kekerabatan di antara mereka, para warga tersebut, tidaklah sekuat dan seerat masyarakat tradisi. Alun-alun perlahan berubah menjadi lokasi bertemu yang cair, sebagai hiburan maupun sekadar melepas penat dari aktivitas sehari-hari.

Jika diperhatikan, alun-alun yang ada di Nunukan fungsinya relatif sama dengan alun-alun yang ada di kota kelahiran saya, Denpasar. Setiap sore, akan bisa disaksikan orang-orang yang membuka lapak kaki lima untuk menjajakan aneka rupa makanan. Satu atau dua kendaraan akan berhenti untuk singgah mampir maupun membeli jajanan tersebut guna dibawa pulang. Saya pun mencoba beberapa ragam makanan yang dihidangkan, salah satunya menu khas Bugis, dinamakan buras dan ayam pekok. Ini menu yang

lazim di kalangan orang Nunukan, Tidung, maupun Bugis rantauan di sini, dan terus terang, rasanya benar-benar pas di lidah saya. Seorang ibu penjualnya menghidangkan buras, atau sejenis lontong nasi yang dibungkus mirip kue nagasari, dengan ayam bumbu santan yang gurih itu dalam sebuah piring kecil. Niatan awalnya, ya, saya hanya ingin mencicipi saja, sebab maklumlah saya masih begitu awam di Nunukan yang, dalam pikiran saya, tentulah menu makanannya perlu saya sesuaikan dengan selera. Begitu disilakan makan sambil duduk di bangku plastik seadanya di pinggir jalan, saya seketika menyebut satu kata secara spontan, yang membuat ibu penjualnya tersenyum simpul: “Enak!”

Belakangan, dari seorang kawan yang bekerja di Pemkab Nunukan, saya mengetahui bahwa menu ini memang tahan lama dan sering menjadi bahan makanan para pengembara dari Bugis untuk bepergian ke daerah-daerah pulau di seberangnya. Memang kita ketahui bahwa Bugis, sebagaimana suku-suku lainnya dari pesisir Sulawesi sana, merupakan pelaut-pelaut yang amat sering menjelajah terutama untuk berdagang. Sedikit banyak mereka pun membawa adat budayanya, yang belakangan turut mewarnai kultur masyarakat tujuannya, termasuk di Nunukan ini. Dulunya, menurut sahabat tersebut, Nunukan adalah daerah transit kapal-kapal kerajaan dari Bulungan ke

daerah Malaysia. “Nunukan sini masih hutan, belum ada apa-apa, dan mereka singgah untuk mengisi perbekalan sebelum lanjut berangkat,” kata Pak Ilham, Kepala Biro Humas dan Protokol di jajaran Pemerintah Kabupaten Nunukan sewaktu mengantarkan saya ke beberapa lokasi penting di kawasan ini. “Karena itu banyak sekali pelabuhan di Nunukan, semuanya masih berfungsi sampai sekarang, karena jalur keluar masuk hanyalah lewat laut.”

Kalau dihitung, hanya ada sekitar delapan atau sembilan lapak makanan di alun-alun ini; mereka menjual gorengan sosis yang sering jadi jajanan anak-anak sekolah dasar di Jakarta, bakso dengan mihunnya yang entah mengapa berwarna biru (baik di Bali maupun Jakarta, saya hanya menjumpai mihun putih bersih), irisan kentang goreng, lapak buras dan ayam pekok yang lezat itu, juga beberapa pedagang minuman manis seperti kelapa muda atau lainnya. Oh, ada satu lagi menunya yang saya sukai: bikang labu, yang dipanggang langsung di tempat, terasa manis gurih yang tidak terlupakan. Rupa-rupanya, ini menu yang begitu larisnya, dan sudah tandas terbeli bahkan sebelum hari mahgrib....

Jujur saja, suasana alun-alun yang tidak seberapa besar, dengan lapak-lapak jual beli yang sederhana itu, sungguh mengingatkan saya pada suasana di kampung

halaman semasa saya masih kanak-kanak dulu. Saya terkenang kepada Ibu dan Ayah yang sering mengajak saya ke alun-alun di pusat kota Denpasar setiap Sabtu atau Minggu sore; di sana saya bisa bermain sepuas-puasnya, walau hanya sekadar berlari-lari dengan bayangan imajinasi yang entah apa. Saya merasakan bahwa dunia anak-anak itu begitu membahagiakan dibandingkan hanya duduk di depan televisi yang menyajikan tayangan-tayangan film. Hal itulah yang saya kenangkan sewaktu melihat beberapa anak yang naik turun tangga alun-alun, berlarian dengan saudara atautkah kawannya, maupun duduk sejenak sambil menyesap makanan manis yang dijajakan. Sebuah mainan kereta musik dengan penumpang anak-anak balita lewat di dekat saya—mainan ini berkeliling di alun-alun dengan melantunkan lagu-lagu ceria yang saya perdengarkan sewaktu masih di sekolah dasar. Hampir sulit saya percayai, kalau nyanyian itu bahkan masih ada, hidup dalam benak kanak-kanak nun jauh dari kampung halaman saya, nyaris duapuluh tahun kemudian....

Cukup lama saya habiskan waktu di alun-alun, sama sekali tanpa melakukan apapun. Saya amati mereka yang bertransaksi: semua menggunakan bahasa Melayu yang khas dan dengan segera coba saya mengerti—mungkin juga kelak akan bisa saya tiru logatnya. Namun, tentu saja, saya tidak bisa

menyembunyikan diri bahwa saya orang asing juga di sini, kendati saya coba menggunakan kata-kata kecil yang mengindikasikan kekhasan orang-orang Melayu setempat, sebab suatu kali ketika saya makan di alun-alun, seorang menghampiri dan bertanya sudah berapa lama saya sini. Agaknya dia mengerti bahwa si orang asing ini suka sekali datang ke alun-alun, dan saya hanya bisa menjawab dengan sopan sejujur-jujurnya.

Apakah mereka marah dan curiga? Ternyata tidak. Saya justru mendapatkan suatu kesan yang seringkali saya jumpai ketika berada di tempat-tempat lain, apakah di Indonesia maupun luar negeri: mereka begitu simpatik ketika saya mengaku berasal dari Bali. Adakah ini keberuntungan atau tidak, citraan tentang Bali selalu membuat orang-orang bereaksi positif terhadap saya. Mereka membayangkan bahwa setiap orang Bali pastilah ramah—yang saya kira belum tentu juga—kadang orang-orang di luar jauh lebih mengesankan pembawaannya. Misalnya ketika saya mampir ke warung roti canai—ini lokasinya masih di dekat alun-alun—ternyata mereka pun menyambut baik saya, kelihatan sama sekali tidak dibuat-buat lakunya. Atau, mungkin saya saja yang terlalu sensitif, sebab bagaimanapun kedatangan saya tidaklah untuk maksud-maksud buruk: saya hanya sepuluh hari di Nunukan untuk mencermati keadaan di perbatasan ini, bukan untuk menetap dan ikut

20

mencari penghidupan, misalnya—hal yang mungkin akan membuat saya dipandang sebagai seseorang yang terlalu menggantungkan hidup dari tanah orang yang jauh ini.

Apapun itu, suasana di alun-alun tersebut berhasil menggugah ingatan tentang masa lalu saya di Denpasar, dan seketika pikiran ini hinggap dalam batin: apakah mungkin, apakah bisa, anak-anak kecil yang saya saksikan ini, yang menggambarkan juga masa silam saya itu, kelak akan berhasil mencapai nasib seperti saya sekarang, dimungkinkan untuk bepergian yang menyaksikan tanah-tanah di luar kampung halamannya, hingga jauh ke seberang benua? Apakah mungkin mereka akan sanggup untuk melihat bahwa ada lingkungan yang sungguh mengesankan dari daerah kelahirannya ini, dan menginspirasinya untuk melakukan sesuatu yang punya manfaat bagi kawan, handai taulan, dan kotanya?

Walau saya juga belum banyak melakukan apa-apa bagi Bali, saya sungguh bersyukur dipertemukan dengan kawan-kawan yang kemudian sangat membantu saya membuka wawasan mengenai Nunukan: anak muda yang baru saja lulus kuliah di Surabaya dan kini bersama teman-temannya melakukan kegiatan-kegiatan literasi di perbatasan ini. Mereka sudah melihat ragam kota dan budaya nun di Jawa dan Sulawesi, dan

selama beberapa hari berikut menjadi teman berbincang yang begitu hangat. Mereka, untuk tulisan selanjutnya, akan saya sebut dengan panggilannya: Bung Saddam dan Bung Iswan, yang kisahnya akan saya turunkan di bagian-bagian selanjutnya.

Aktivis di Tapal Batas

Pak Ilham, sumber pertama saya untuk menggali informasi perihal kawasan perbatasan ini, mengenalkan saya dengan seorang pemuda berkulit gelap. Kami berpapasan tidak sengaja di selasar kantor pemerintahan setelah pertemuan singkat menghadap pejabat setempat, persis berjumpa di pintu muka menuju tangga. Namanya Saddam. Tentu terlalu singkat untuk memanggilnya demikian, dan jadilah saya menyebutnya sebagai: Bung Saddam. Kalau dipikir, istilah Bung itu sangat pas juga. Seperti ada nuansa pergerakan di sebaliknya. Ada semangat. Ada perjuangan.

Apakah kebetulan, rupa-rupanya Bung Saddam yang saya kira berusia persis sebaya saya, ternyata juga aktivis dalam hal literasi dan juga perjuangan hak-hak buruh migran di beberapa perusahaan kelapa sawit. Baru sehari setelah kami mengobrol di daerah Tanamera—yang di seberangnya persis terdapat Pelabuhan Liem Hie Djung yang bersejarah itu, tempat kapal-kapal motor cepat betolak dan tiba dari daerah-

daerah Borneo daratan—dia mengabarkan bahwa harus segera berangkat ke Seimanggaris di keesokan paginya. Keadaan sedang bergejolak di sana.

Saya memang tidak tahu persis apa saja yang mereka lakukan dalam kegiatan-kegiatan turun ke bawah seperti itu. Pengetahuan saya atas dunia serikat buruh atau semacamnya, terus terang, memang tidak terlampau luas. Kasus-kasus kemanusiaan berskala besar saja rupanya masih terbatas saya mengerti, belum lagi persoalan-persoalan di daerah-daerah perbatasan seperti ini. Jadilah, perjumpaan saya dengan Bung Saddam—dan belakangan berkenalan dengan Bung Iswan, kawannya—lebih seperti diskusi satu arah, di mana mereka lebih banyak bercerita perihal apa-apa saja yang terjadi di Nunukan sini.

Dari merekalah saya perlahan mendapati bahwa keadaan Nunukan tidaklah sepermai sewaktu saya menyaksikan lanskap kota dari jendela penginapan. Mereka juga yang mendekatkan saya dengan kenyataan masa silam daerah ini, dan juga sekitarnya, yang sebelumnya hanya dapat dibaca melalui media-media di Ibukota—yang jumlahnya tentu sedikit sekali kesempatan penerbitannya.

Tidak ada tempat silang jumpa ekonomi yang paling erat selain pasar. Kehadirannya sedemikian penting sebagai denyut nadi kehidupan masyarakat:

orang-orang mengadu peruntungan sekaligus bertemu menjalin kekerabatan. Jumlah pasar di Nunukan boleh dibilang cukup banyak, semua masih berfungsi, tanpa peduli skala besarannya.

Di dekat penginapan saya ada kawasan pasar lama. Disebut demikian karena memang dia didirikan lebih mula, dan tentu juga lokasinya dekat dengan alun-alun. Tanpa hadirnya sebuah kota kadangkala bersamaan dengan berdirinya empat tempat ini: pasar, alun-alun, gedung pemerintahan dan rumah ibadah. Semuanya acap difokuskan dalam sebuah kawasan, yang kelak mencirikan juga percepatan arus mobilitas maupun komoditas di kota tersebut. Berjarak tidak kurang dua kilometer dari pasar lama, didirikanlah sebuah pasar baru, dengan varietas barang jualan yang sebenarnya masih cukup sama: bahan makanan, buah-buahan, penganan, dan yang tidak bisa dilepaskan dari ciri khas Kapupaten Nunukan: rombongan Malaysia alias lapak pakaian bekas. Perbedaannya, semasa beberapa tahun sebelumnya, rombongan Malaysia yang acap disingkap Roma (atau di daerah Sulawesi disebut Cakar alias cap karung, lantaran diangkut dalam bungkusan karung) terbilang banyak dijual di pasar-pasar Nunukan. Tersebar. Beratus-ratus karung. Dipajang di lapak-lapak. Atau dikirim sampai ke lain provinsi.

Kalau boleh jujur, saya pun sebenarnya penyuka barang-barang karungan. Meski harus pandai memilih kualitasnya yang masih bagus. Pernah suatu ketika, saat masih tinggal di Denpasar, saya kepergok seorang kawan yang rupanya juga senang untuk membeli pakaian bekas. Karenanya, setiap kali kami berjumpa, dan kawan tersebut kedapatan menggunakan setelah bagus yang tidak ada di lapak pakaian kodian manapun, saya akan menunjuk dan bertanya, dengan nada setengah meyakinkan sambil meledek khas para wanita yang kesal tidak kebagian ragam baju yang itu: “Eh, itu juga ya?” Entah bagaimana, istilah juga kemudian menjadi sebutan di antara kami, dan begitulah, lapak baju bekas di bilangan Jalan Nusa Indah Denpasar kami ucapkan dengan sedikit keren: Toko Juga. Kedengaran oke, tak kalah seperti nama distro kekinian anak-anak muda yang memang sedang menjamur di kota kami....

Pasar ketiga yang saya datangi disebut Pasar Inhutani. Ini secara khusus dibangun oleh perusahaan perkebunan yang beroperasi di Nunukan, boleh dibilang sebagai bagian dari pemberdayaan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Rupa-rupanya, letak pasar ini sama sekali tidak jauh dari pasar lama, dan Bung Saddam mengundang saya untuk minum kopi di sini, tepat di hari keempat kedatangan saya.

Yang namanya pasar tentu sangat akrab dengan aroma kerakyatan. Jalan menuju Pasar Inhutani boleh dibilang cukup sepi. Saya diantar melintasi rumah-rumah warga, sebagian beraspal dan sebagian lain masih berupa tanah merah berkerikil. Ada penjual jeruk yang berteduh di bayang-bayang pepohonan. Harga sepuluh ribu untuk satu kilo jeruk. Yang kelihatan menyolok ialah bertandan-tandan pisang yang digelar begitu saja di tepian jalan. Komoditas ini diletakan bersama dengan singkong dan beragam jenis ubi. Saya pun teringat ucapan Wakil Bupati Kabupaten Nunukan, bahwa prioritas program pemerintah setempat adalah mengencangkan komoditas agraris seperti ini.

Bukankah Nunukan dikenal juga sebagai daerah kebun kelapa sawit? Bukankah belum lama pemerintah provinsi mencanangkan program satu juta hektar lahan kebun sawit?

Pemetaan Agraria di Nunukan

Sektor perkebunan di Kabupaten Nunukan merupakan salah satu penopang ekonomi daerah yang sangat potensial. Komoditi menjadi primadona antara lain kelapa sawit, kakao, kopi, lada dan kelapa.

Industri perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Nunukan menjadi sektor unggulan yang tengah digalakkan melalui program sawit sejuta hektar. Areal

pengembangan perkebunan dan industri pengolahan CPO dipusatkan disepanjang perbatasan Indonesia dan Malaysia.

Sentra perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Nunukan dipusatkan di Kecamatan Sebuku, Sembakung dan Lumbis serta sebagian di Kecamatan Nunukan. Kakao merupakan komoditi perkebunan yang telah lama dikembangkan di Kabupaten Nunukan yang berpusat di Kecamatan Sebatik dan Sebatik Barat. Bersama pisang, kakao telah menjadi komoditi perdagangan antarnegara oleh masyarakat di perbatasan. Biji kakao yang telah difermentasi dijual ke Negara Bagian Sabah, Malaysia oleh penduduk sebagai bahan baku industri makanan dan bubuk/susu coklat.

Peluang investasi terbuka bagi industri pengolahan bubuk kakao, industri susu coklat dan industri makanan. Peluang pasar terbuka lebar baik perdagangan dalam dan luar negeri dengan harga yang kompetitif mengingat ketersediaan bahan baku industri dalam negeri.

Usaha lain disektor perkebunan yang prospektif bagi pengembangan usaha dan Investasi di Kabupaten Nunukan adalah perkebunan kelapa, kopi, lada dan vanili. Sentra pengembangan komoditas tersebut berada di Kecamatan Sebatik, Sebuku dan Sembakung.

Sedangkan untuk vanili, dipusatkan di Kecamatan Krayan dan Krayan Selatan, serta sebagian Kecamatan Lumbis.

Pertanyaan tersebut saya simpan dalam hati saja, sebab suasana dalam Pasar Inhutani seketika menyergap perhatian saya.

Setelah memarkir motornya, kawan saya mempersilakan saya mengikutinya dari belakang. Terus terang, saya tidak menyangka akan seperti ini kondisinya: kami berjalan menyelip di antara rumah warga dengan lebar lintasan cukup untuk satu orang saja. Suasananya begitu sempit, dan saya sempat berpikir, ternyata seperti inilah kondisi masyarakat Nunukan kelas menengah ke bawah. Seekor kucing melintas di antara tumpukan sampah yang hanya diteduhi oleh atap-atap asbes yang kelihatannya hampir rapuh. Tiang-tiang kayu yang menyangga los-los pasar kelihatan menghitam, seolah sebuah kebakaran hebat baru saja melanda pasar ini, dan kemudian dibangun dengan begitu tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan keamanan konstruksi. Meja-meja los tampak kusam, dengan alas triplek yang sudah bopeng di sana sini.

Dugaan saya benar, pasar ini belum lama terbakar. Bung Saddam yang telah menunggu saya bersama Bung Iswan—keduanya sama-sama berperawakan

kurus dengan kulit kehitaman—duduk di sebuah meja panjang dengan bangku kayu seadannya. Kopi yang tersaji di hadapan mereka sudah sisa separuh.

“Bagaimana Nunukan, Mbak?” Bung Saddam memulai percakapan. Sementara dia bicara, saya perhatikan lapak-lapak baju bekas di belakangnya. Pakaian aneka rupa, sebagian berwarna kusam, digantung di tiang-tiang dan terlihat melambai sedikit dibelai angin. Di sekeliling kami tidak lain lapak-lapak singkong, ubi dan juga pisang, yang kosong tanpa penjaga.

“Maaf agak terlambat, Bung,” saya duduk di hadapannya, memberi isyarat untuk menerima tawaran secangkir kopi dari Bung Iswan. “Bagaimana Seimanggaris?”

“Ya, kemarin kami ke sana, seharian saja.”

“Aman, kan?”

Kedua kawan baru saya ini hanya tersenyum simpul. Bung Iswan bahkan mulai menyalakan kretek. “Suasana cukup aman, Mbak. Meski memang harus butuh perhatian lebih, agar tidak terjadi amuk massa.”

“Apakah masalahnya?”

Saya pikir, Bung Saddam yang lulusan sebuah universitas di Surabaya ini memang seorang penggiat massa di akar rumput. Caranya berbicara menunjukkan

bahwa dia sangat memahami kondisi yang ada di Nunukan, pun sedapat mungkin dia menggunakan istilah-istilah pergerakan yang mudah dipahami. Hal ini sangat menyenangkan saya. Kadangkala, konsepsi kita atas ideologi perlawanan justru meminggirkan kesadaran untuk bersentuhan dengan masyarakat sebenarnya. Dan, cara untuk mengkomunikasikannya dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami khalayak banyak sangatlah dibutuhkan.

“Hampir ada 1.000 buruh yang hendak bergerak, melawan kebijakan penutupan sebuah perusahaan sawit di sana,” Bung Saddam mulai bercerita. “Jumlah sekian tidaklah sedikit, Mbak. Kalau mereka tidak ditenangkan, tentu akan menimbulkan konflik kekerasan.”

Pelan-pelan Bung Saddam mengisahkan apa yang terjadi di wilayah Seimanggaris, kawasan Borneo daratan, terpisahkan selat yang harus ditempuh dengan perahu motor selama maksimal dua jam. Sebagaimana kita tahu, ada banyak kawasan kebun kelapa sawit di Nunukan, masing-masing menguasai lebih dari belasan hektar. Ada yang berjumlah puluhan, bahkan. Rata-rata dimiliki oleh investor dari luar wilayah, termasuk di antaranya dari daerah Malaysia, yang oleh Bung Saddam, dikabarkan akan ditutup akibat sengketa kepemilikan lahan.

Kedua teman saya tidak menyebutkan perusahaan mana yang dimaksud. Mereka hanya menceritakan garis-garis besar peristiwanya: perusahaan sawit dari Malaysia tersebut awalnya diberikan konsesi lahan sebesar 16.000 ha, yang baru ditanam dan menghasilkan sawit hanya 8.000 ha saja. Jumlah omzetnya terbilang besar—saya lupa mereka panen setiap berapa kali sekali, yang jelas angkanya terbilang fantastis. Lebih dari itu, menurut kedua teman saya, perusahaan asing ini terbilang memperhatikan kesejahteraan buruh-buruhnya, dengan nilai gaji yang setara dengan beban kerja dan upah minimum ketetapan pemerintah Indonesia.

“Rata-rata justru perusahaan asinglah yang lebih taat aturan. Mereka tidak berani main-main curang,” ujar Bung Saddam seraya menambahkan bahwa perusahaan asing inilah yang memberikan dana corporate social responsibility yang paling tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan lainnya.

“Kenapa kemudian akan ditutup?” saya bertanya. “Kelihatannya bisnis mereka baik-baik saja.”

“Ada sebuah perusahaan lain, kepunyaan pengusaha Indonesia, yang mengaku-ngaku tanah kepemilikan di atas lahan perusahaan asing itu, Mbak,” kali ini Bung Iswan yang menjawab. Suaranya lebih pelan menjelaskan. Mungkin dia tidak ingin percakapan kami

dicuri dengar. Saya sekilas memperhatikan sekeliling: di sekitar kami sama sekali tidak ada siapa-siapa. Pasar ini sepi-sepi saja.

“Ya, mereka menunjukkan akta yang menjelaskan bahwa tanah mereka mencakup lahan tersebut. Tentu saja si perusahaan asing ini tidak terima, sempat juga maju ke pengadilan, namun ternyata mereka kalah,” kata Bung Iswan.

Saya meminum kopi yang dihidangkan sambil tetap menyimak baik-baik. Sama sekali saya tidak memasang alat perekam atau apapun. Saya tidak mau kehilangan kepercayaan dua informan saya hanya karena cemas lupa akan informasi yang disampaikan.

“Mereka tidak mau kena masalah. Jadi, memilih untuk keluar saja. Dan, masalahnya, jika mereka keluar, akan dikemanakan para pekerja ini, yang jumlahnya 1.000 orang ini?”

“Tidak dipekerjakan di perusahaan pemenang sengketa?” saya ingin tahu.

“Harusnya begitu. Namun, tentu perusahaan ini punya kebijakannya sendiri, kan?”

Untuk sementara, beberapa kali kesempatan pertemuan mediasi sama sekali belum menghasilkan kesepakatan yang menguntungkan masing-masing

pihak. Tampak jelas bahwa kedua teman saya ini lebih berpihak pada perusahaan asing itu.

“Kami tidak berpikir apakah disebut nasionalis atau tidak. Yang penting aturan main ditegakkan, itu saja,” demikian saya mendengar Bung Iswan berujar. Kelihatannya dia sudah gelisah juga menyaksikan tindak sewenang-wenang para pengusaha di perkebunan, yang menurutnya acap memberikan upah di bawah standar, fasilitas pemukiman pekerja yang layak, sarana kesehatan dan pendidikan bagi pekerja dan keluarganya yang memadai, termasuk juga perihal keberpihakan perusahaan-perusahaan tersebut bagi masyarakat setempat.

“Ketika mereka menerima konsesi lahan untuk kebun kelapa sawit, sebenarnya mereka mendapat keuntungan yang besar sekali. Pertama, mereka boleh menjual kayu-kayu yang ada di atasnya sebagai alasan membuka lahan. Kedua, tentu saja pemanfaatan lahan sebagai kebun kelapa sawit. Belum lagi jika di bawah tanahnya terkandung emas-emas yang lain.”

Emas-emas yang lain tersebut, maksud Bung Saddam, adalah hasil-hasil tambang. Tanah Kalimantan ini memang kaya akan aneka sumber daya tambang. Kota Tarakan di seberang Nunukan misalnya, sudah lama diketemukan kilang minyak dan sumber daya gas alam, bahkan sejak zaman Kolonial Belanda

dulu. Daerah-daerah Nunukan di Borneo daratan juga sudah mulai diberdayakan sebagai tambang-tambang mineral.

“Karena diketahui bahwa lahan kelapa sawit yang dikelola oleh perusahaan asing itu mengandung emas-emas yang lain, maka tak pelak kawasan 8.000 hektar itu menjadi sengketa. Bayangkan, hanya 8.000ha dari 16.000ha. Ada berapa jumlah yang belum dieksplorasi lagi...,” tambah Bung Saddam, yang membuat saya diam tercenung.

Itu benar-benar jumlah yang tidak sedikit.

Menyadari bahwa mereka tidak dapat berbuat banyak, kedua teman saya bersama dengan beberapa kawannya, memilih bergerak juga dalam bidang pendidikan. Mereka mendirikan rumah-rumah literasi di beberapa perkampungan pekerja, yang membuat keduanya harus bersering kali pergi ke daerah-daerah pedalaman. Rumah literasi ini tentu masih terbatas sekali sifatnya, tidak berskala besar dengan koleksi buku yang terbilang lengkap.

“Kami tahu, perubahan tidak bisa dibuat secara seketika. Tetap perlu proses,” jelas Bung Iswan kemudian. “Bagaimanapun, hubungan dengan kawan-kawan di daerah harus tetap dijaga. Kita harus jadi teman bagi mereka, ada bersama mereka jika ada masalah-masalah.”

Ya, itu merupakan satu kiat untuk terus berjejaring, suatu upaya yang memang sering dilakukan oleh kaum aktivis di manapun.

“Tapi, saya terusterang, tidak banyak tahu tentang masalah-masalah kalian,” saya mengungkapkan ini, akhirnya. “Saya hanya membaca berita-berita tentang Jakarta, lebih banyak. Satu-satunya berita yang cukup gencar tidak lain mengenai kasus di Lumbis Ogong, tentang patok perbatasan dan dwikewarganegaraan...”

“Mbak, benar. Kami ini benar-benar jauh dari pusat sehingga sedikit sekali berita-berita yang bisa diangkat. Tidak ada berita, bukan berarti tidak ada masalah, bukan?”

Saya menyetujui ujaran ini.

“Soal kasus di Lumbis Ogong, itu adalah salah satu upaya dari Bung Lumbis. Dia adalah Ketua Dewan Adat Dayak di Nunukan, dan memang sangat memperhatikan isu-isu perbatasan. Dia mengangkat ini agar pihak luar menyadari bahwa daerah kami membutuhkan perhatian sesegera mungkin,” tukas Bung Saddam.

Saya akan ceritakan hal-hal mengenai Bung Lumbis di bagian berikutnya, sebab memang dia pun merupakan sumber informasi saya lainnya mengenai suku-suku Dayak di daerah Nunukan.

Kasus di Lumbis Ogong mengemuka di pertengahan tahun 2016. Sebuah kantor berita nasional mengangkat persoalan ini setelah ditemukan data bahwa ada sejumlah 50 lebih desa di kecamatan itu yang warganya menerima kartu identitas Malaysia. Reaksi yang cukup keras pun dilontarkan pihak Indonesia, yang menafikkan kebenaran berita tersebut. Tidak ada warga di desa setempat yang memiliki dua kewarganegaraan, demikian tegas aparat militer yang menaungi daerah Lumbis Ogong. Padahal kiranya kita sudah tahu sama tahu, bahwa daerah yang persis berbatasan dengan Malaysia itu amatlah jauh aksesnya dengan Indonesia, khususnya kota-kota terdekat seperti Nunukan, Malinau, apalagi Tarakan. Bisa dibayangkan, untuk mengurus KTP, mereka harus pergi ke Nunukan, yang berjarak 3,5 jam jalur darat dan 5 jam jalur perairan. Apalagi manfaat dari KTP belumlah terlalu banyak dirasakan oleh mereka. Tidak fasilitas BPJS dengan akses kesehatan yang memadai, pun juga kebijakan pendidikan gratis. Untuk kebutuhan sehari-hari saja mereka mesti menggantungkan hidup dari barang-barang kiriman Malaysia, yang sudah bisa diakses sejauh 50 kilometer dengan jalur aspal—menurut Bung Saddam—yang mulus sekali. “Sementara jalanan kita, Mbak, masih batu kerikil semua.”

“Itu beruntung batu kerikil, ada juga yang masih semak hutan...,” Bung Iswan menimpali.

Maka jadilah, warga di sana memilih untuk berobat, membeli bahan pangan dan aneka keperluan hidup dari Malaysia. Untuk menerima akses kesehatan, sederhana saja, mereka tentu butuh kartu identitas negara setempat, bukan?

“Jadi, sebenarnya masalah-masalah itu diciptakan sendiri oleh pemerintah Indonesia, ya,” saya menimpali informasi ini.

“Ya, kita tahu bahwa Indonesia itu luas sekali. Tidak mungkin menyelesaikannya dalam tempo segera. Namun, jika benar-benar ingin menjadikan daerah perbatasan sebagai pintu gerbang Indonesia, saya pikir memang perhatian harus perlu intensif diberikan. Harus nyata dan jadi prioritas,” ungkap Bung Saddam.

Saya pun setuju dengan hal ini.

“Sebenarnya kami miris juga, mungkin ini terjadi pula di daerah-daerah lainnya, bahwa Indonesia hanya eksis ketika ada Pemilu saja,” tambah Bung Iswan. “Mereka sampai rela masuk hutan untuk bawa kotak-kotak suara. Tapi begitu selesai, tidak ada lagi yang hadir.”

Kami semua tersenyum-senyum.

“Jadi, Mbak akan pergi ke mana, setelah di Nunukan?”

“Mungkin akan ke Sebatik?” saya menjawab.

“Boleh, boleh,” ujar Bung Saddam. “Kita bisa atur itu. Sebatik penting untuk didatangi, supaya Mbak tahu kondisi lain dari perbatasan ini.”

Dayak, Bedolop, dan Lumbis

Pulau Borneo dikenal sebagai daerah dengan kekayaan hayati dan budaya yang tidak ternilai. Terdapat ratusan suku-suku setempat yang bermukim di atasnya, atau yang kita kenali sebagai suku-suku Dayak. Mereka membawa serta warisan kultur leluhurnya, yang satu sama lain berbeda adat dan budayanya.

Pada zaman dahulu, karena kecenderungan untuk mempertahankan wilayah dan juga dorongan untuk menyambung hidup, acap kali terjadi peperangan antara suku-suku Dayak tersebut. Beberapa suku juga meyakini bahwa peperangan seperti ini merupakan kehendak dari para leluhur, yang memandang jatuhnya korban-korban peperangan sebagai bentuk persembahan. Nieuwenhuis, seorang dokter kolonial Belanda yang ditugaskan untuk meneliti ragam budaya-budaya di Borneo menyebutkan dalam karya tulisnya: suku-suku Dayak tidak terlepas dari alam

dengan kekayaan hutan dan sungainya sebagai tempat penghidupan. Penghormatan kepada lingkungan ini selaras dengan pemuliaan terhadap para leluhur, sehingga upaya-upaya mempertahankan daerah dianggap sebagai sebetuk panggilan yang tidak dapat dihindarkan....Pengkayauan yang terjadi dalam perang-perang suku ini juga memberikan nilai ritual dan sosialnya tersendiri, sehingga terbilang sulit untuk diselesaikan pewarisannya dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan ala Barat.

Praktik pengayauan yang acap terjadi dalam peperangan ini juga terjadi di pulau-pulau lain di Indonesia, termasuk halnya Papua. Ada unsur mistis religius yang melatarinya, dan ini berkait erat dengan kepercayaan mereka terhadap leluhur—yang bilamana dihentikan, atas dorongan kolonial Belanda, akan menimbulkan guncangan-guncangan spiritual yang ditengarai makin melemahkan suku-suku bersangkutan.

Namun, praktik pengkayauan pelan-pelan juga dapat dihilangkan, terutama dengan kebijakan Belanda untuk memberikan batas-batas teritorial yang jelas bagi masing-masing suku tersebut. Dengan demikian, diharapkan konflik-konflik kesukuan dapat diminimalisir, dan masing-masing etnis Dayak diharapkan dapat lebih memfokuskan hidupnya dengan

membangun daerahnya sendiri. Hal serupa juga terjadi di Nunukan, di mana sebuah suku Dayak setempat masih hidup dan bertahan di kawasan-kawasan pedalaman, terutama sekitar Krayan, Lumbis, dan sekitarnya. Suku-suku Dayak ini belakangan bergabung dalam sebuah wadah kelembagaan untuk menguatkan peran adat dalam konteks negara, agar mereka memiliki semacam posisi tawar dalam menyikapi kebijakan-kebijakan pemerintah, termasuk soal sumber daya alam dan hak tanah yang lebih berdaulat.

Lumbis, pria yang kemudian menjadi narasumber saya, adalah seorang yang bergiat dalam isu-isu penguatan peran adat ini. Dia dipercaya sebagai Kepala Dewan Adat di Nunukan, dan kini bertugas di Pemerintah Kabupaten Nunukan. Saat saya menemukannya, Lumbis yang memang asli warga Dayak Agabag—salah satu ragam suku Dayak di Borneo—menuturkan berbagai masalah yang mereka hadapi selama ini, termasuk soal konteks warga Dayak yang bermukim di dua negara, Indonesia dan Malaysia.

Dayak Agabag merupakan nama baru dari suku Dayak yang sebelumnya bermukim di Nunukan, yang diadaptasi dengan mengambil istilah tradisi mereka: Agabag, yang artinya cawat. Agabag tidak lain merupakan sejenis pakaian tradisional yang sejak dulu dipergunakan para leluhurnya, dan

sekaligus membedakannya dari suku-suku Dayak lainnya—meskipun sekarang hanya sedikit yang menggunakannya dikarenakan nilai-nilai kemodernan yang mulai meresapi laku dan pikiran suku-suku tersebut. Bersama temannya, Lewi, yang kini menjadi anggota DPRD Kabupaten Nunukan, Lumbis adalah generasi pertama Suku Dayak Agabag yang mengenyam pendidikan formal yang terbilang tinggi, sampai ke tingkat universitas. “Sebelumnya, warga kami benar-benar memegang erat tradisinya, termasuk tidak mengenal sekolah maupun pendidikan modern. Baru generasi kamilah, yang berani keluar dari kampung, untuk menempuh ilmu ke luar wilayah, sampai di Tarakan dan kota-kota lainnya,” tutur Lumbis dalam suatu kesempatan wawancara di kawasan Nunungan Tengah

Perjuangan Lumbis dan kawan-kawan untuk mendorong pendidikan di sukunya bukannya tanpa hambatan. Beberapa pihak dari dalam sempat mempertanyakan mengapa niatan untuk bersekolah harus dipenuhi? Bukankah suku mereka selama ini sudah memiliki pengetahuan lokal tradisinya, yang memang masih relevan dengan kondisi nun di pedalaman sana? Apakah manfaat pendidikan itu, jika ternyata mereka masih juga tinggal di kawasan perkampungan?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus mengemuka, namun Lumbis dan teman-temannya meyakini bahwa pergerakan kemajuan suku Dayak Agabag maupun suku-suku lainnya tidak akan berlangsung jika tidak ada dari pihak mereka yang hadir mewakili dalam lingkup organisasi bersama, dalam hal ini pemerintahan. Bukankah seluruh kebijakan yang ada di tanah Borneo, khususnya Nunukan, kini dipegang oleh negara; melingkupi tanah berikut segala sumber daya yang ada di dalamnya? “Jika kami masih berkuat hanya sebagai masyarakat tradisi, sudah barang tentu kami tidak akan bisa ikut di dalam penyusunan kebijakan. Berikutnya, kami tidak dapat pula menentukan nasib suku kami sendiri,” demikian Lumbis menuturkan.

Segera pula Lumbis menambahkan, bahwa ini bukankah keinginan untuk menjadi sektarian yang tanpa mengedepankan toleransi terhadap suku-suku lainnya yang mukim di Nunukan. Mereka agaknya menyadari, bahwa bagaimanapun Nunukan telah berkembang menjadi daerah yang didatangi berbagai kalangan, dengan aneka ragam etnis yang mukim di atasnya, termasuk juga berbagai kepentingan hidup yang tumbuh berkembang di atasnya. Adalah tidak mungkin untuk semata-mata menonjolkan suku Dayak Agabag sebagai cerminan dari Nunukan. “Kami hanya ingin agar suku Dayak ini memiliki posisi tawar dalam penentuan kebijakan. Agar regulasi dari pemerintah

berpihak dan memperhatikan juga kepentingan-kepentingan kami,” tambah Lumbis.

Suku Dayak Agabag hidup bukan hanya dalam batas wilayah Indonesia, melainkan juga sampai ke pegunungan di Malaysia. Ini dikarenakan dulunya mereka lebih cenderung bermukim di daerah-daerah hulu sungai dan pegunungan, tersebar hingga ke lembah-lembah di sekitarnya. Ketika garis negara mesti ditarik dan tapal batas diperjelas, suku ini pun mau tidak mau mesti mukim di dua negara yang berbeda. Lumbis dan Lewi mengaku bahwa mereka sama sekali tidak mengalami kesulitan untuk berkomunikasi melintas negara.

Selain suku Dayak Agabag, Kabupaten Nunukan juga dihuni oleh suku-suku lainnya, di antaranya Suku Tidung dari Bulungan. Suku ini menganut kepercayaan Islam, dan secara turun temurun sudah bermukim. Kebanyakan dari mereka tinggal juga di daerah Sebatik, persis di seberang Pulau Nunukan.

Lumbis menuturkan bahwa ragam kultur Suku Dayak Agabag terbilang menarik. “Kami punya berbagai lagu-lagu rakyat, yang kalau ditelisik jumlahnya mencapai ribuan,” jelas Lumbis. “Bahkan, kalau dipikir-pikir maknanya, ternyata nyanyian itu, yang biasanya dilantunkan dalam kesempatan-kesempatan sehari-hari itu, apakah pada saat mencari ikan, menganyam

tikar dan seterusnya, ternyata memiliki arti nujuman tertentu.”

Misalnya, ujar Lumbis, ada suatu nyanyian yang menggambarkan adanya benda bundar yang membawa kita kemana saja, atau sebuah alat yang membantu kita melihat diri sendiri. “Belakangan, setelah saya keluar dari kampung, dan terkenang kembali pada nyanyian itu, saya bisa mengerti bahwa yang dimaksud adalah roda dan cermin.”

Masih ada banyak lagi nyanyian-nyanyian seperti itu, ujar Lewi menambahkan. Mereka masih tradisi sampai sekarang, meskipun memang kian berada dalam ancaman kepunahan karena sedikit sekali anak-anak muda yang mau menekuni dan mendalami ragam budaya tradisi itu. “Kami bahkan secara pelan-pelan mulai mendokumentasikan nyanyian-nyanyian tradisi ini, termasuk juga cerita-cerita rakyat Dayak Agabag. Kalau dijumlahnya, totalnya mungkin mencapai 1.000 halaman....”

Saya terkesan dengan satu kepercayaan yang masih dipegang oleh suku Dayak Agabag ini. Entah bagaimana, pembicaraan kami mengalir sampai ke kasus Mirna dan Jessica, yang sidangnya ditayangkan langsung selama berminggu-minggu di sebuah stasiun televisi di Jakarta.

“Sebenarnya kasusnya Mirna itu sederhana saja penyelesaiannya,” ujar Lewi tiba-tiba. “Cukup panggil dia kemari dan melakukan bedolop.”

Apa itu bedolop? Saya bertanya ingin tahu.

“Itu adalah sejenis pengambilan sumpah untuk mengetahui siapa pelaku kejahatan,” tambah Lumbis.

Wah, ini menarik, batin saya. Warga suku-suku pedalaman konon memang punya kepercayaan magis yang tidak dijelaskan oleh nalar namun dikenal sungguh dan ampuh.

“Bedolop pada dasarnya dilakukan untuk kasus-kasus pembunuhan yang jumlah tersangkanya tidak begitu banyak. Sekitar tiga bulan lalu (kira-kira bulan Juli 2016) baru saja dilangsungkan sebuah upacaranya di daerah daratan sana,” ujar Lumbis.

Pengambilan sumpah bedolop dilakukan bagi para tersangka dengan disaksikan oleh warga setempat. Mereka diberikan ritual yang sama, dimantrai dengan kepercayaan religius orang Dayak Agabag. “Setelah itu mereka diminta untuk menyelam di dalam air. Kebetulan untuk kasus yang kemarin tersangkanya ada dua orang. Maka menyelamlah mereka di arus sungai yang ditentukan, selama beberapa lama. Barangsiapa yang bangkit lebih dulu dengan hidung dan mulut mengeluarkan darah, maka dialah pelakunya,” terang Lewi.

Percaya atau tidak, sumpah ini konon benar-benar manjur untuk menentukan pelaku dari suatu peristiwa kejahatan. Saat ditanyai, yang bersangkutan pun mengaku dan secara terang benderang menjelaskan kronologi kejahatan yang dilakukannya.

“Namun, tidak sembarang hari bedolop bisa dilakukan,” tegas Lewi. “Dia bukan atraksi yang bisa disaksikan oleh siapa saja. Ada nilai sakralnya.”

Ada satu lagi kepercayaan orang Dayak Agabag untuk menyelesaikan persoalan. Cara ini terbilang lebih jarang, karena harus melibatkan warga sekampung. Misalnya, jika terjadi pencurian di sebuah rumah dan tidak ada satu pun dari warga kampung yang mengaku, maka sumpah ini akan diambil pada suatu hari khusus. Pada hari tersebut, seluruh warga kampung berbaris dan dimantrai. Semua warga, tanpa terkecuali, termasuk orang yang kena kemalangan itu sendiri. Setelah dimantrai, satu per satu warga akan mengambil, dengan tangannya sendiri, sebongkah emas yang direbuda dalam kuali mendidih. Percaya tidak percaya, bahwa mereka yang tidak melakukan pencurian tangannya tidak akan melepuh kendati sudah dicelupkan ke dalam emas.

“Kalau untuk metode ini, biasanya kita sudah tahu pelakunya pada saat hari pengambilan sumpah. Jika ada yang tidak datang, artinya diam-diam menye-

linap tidak hadir di hari itu, maka sudah pasti dialah pelakunya. Sebab umumnya dia sudah tahu kalau tangannya itu tidak akan selamat,” ujar Lewi.

Menyinggung soal bedolop, saya teringat perihal kepercayaan orang Hindu-Bali mengenai kepercayaan kami terkait ilmu gaib. Saya tertarik untuk mengisahkannya kembali karena selain isinya yang dijamin unik, juga lantaran memang saya punya kenangan tersendiri terkait fenomena tersebut. Fenomena? Ya, kini saya akan menuturkan perihal satu fenomena masyarakat Bali yang berakar dari kepercayaan turun temurunnya, yaitu kemampuan ilmu hitam, atau bahasa bekennya (saya kira dia lebih kedengaran serem dibandingkan keren): black magic.

Setiap kebudayaan, terutama pada etnis yang masih menyisakan—ataupun mencoba mempertahankan—kepercayaan lokalnya di tengah arus besar keagamaan di dunia, pastilah memiliki keyakinan akan kekuatan-kekuatan gaib. Termasuk juga Bali. Di sini, ilmu hitam sudah ibarat rahasia umum. Bahkan sewaktu usia saya masih SMP, jauh sebelum siaran reality show ‘Dunia Lain’ ataupun semacamnya, di Bali telah terdapat sebuah tayangan televisi yang secara terang-terangan memunculkan sosok-sosok pelaku ilmu hitam—atau lebih sering disebut ‘leak’. Bayangkan, acara itu pun konon merekam pula proses

transformasi seorang penganut ilmu hitam dari sosok manusia menjadi makhluk menyeramkan, dengan muka mengerikan, taring panjang, rambut awut-awutan, dan bertubuh jangkung kurus sebagaimana tokoh calonarang yang Anda ketahui lewat tari barong yang turistik itu. Sejujurnya, saya tidak pernah berani menyaksikan tayangan tersebut. Hanya ayah saya yang doyan jahil itu selalu menceritakannya semata untuk menakut-nakuti anak ingusan macam saya ini. Maksudnya sih bercanda. Tapi imajinasi saya terlalu liar, sehingga penggambaran sosok makhluk itu terbayang sampai bermalam-malam.

Meskipun meyakini praktik ilmu hitam itu benar-benar ada, namun saya kira tidak seluruh orang Bali pernah melihatnya secara langsung. Saya pun jelas tidak terlalu kompeten untuk memaparkannya lebih lanjut. Pertama, saya bukan pelaku ilmu hitam. Kedua, saya memang tak pernah menyaksikan 'leak' dalam kenyataan (ya Tuhan, semoga pula saya tidak dipertemukan dengannya). Namun bila Anda benar-benar ingin tahu, satu esai dari Putu Setia, atau yang sekarang dikenal dengan nama pendeta Mpu Jaya Prema Ananda, bisa menjadi referensi yang menarik. Saya bahkan masih terpingkal-pingkal bila mengingat tulisan tentang leak pada buku 'Menggugat Bali' yang dibuatnya. Peralnya, dia menuliskan peristiwa jenaka

perihal kasus pencurian vanili di Tabanan dengan modus penyamaran leak yang akhirnya terbongkar. Saya ketawa membayangkan betapa setelah lari tunggang langgang, leak gadungan itu pun berhasil ditangkap dan dipentung warga.

Barangkali itulah cerita tentang leak paling lucu yang saya ketahui. Percaya atau tidak, sampai sekarang orang Bali ternyata masih meyakini bahwa praktik ilmu hitam ini benar-benar ada, sebagaimana yang dituturkan oleh teman kos saya yang baru pulang dari kampung halamannya nun di pedalaman pulau Bali. Kira-kira beginilah kisahnya.

Katanya—sekali lagi, katanya—ada dua jenis ilmu gaib yang berkembang di Bali. Satunya ialah penengen, atau golongan kanan dengan kemampuan magis menyembuhkan. Kebanyakan penganutnya berprofesi sebagai dukun maupun balian, yang selalu didatangi masyarakat yang ingin mengetahui berbagai hal seputar dunia niskala atau gaib. Golongan kedua ialah ‘ekstrimis’ kiri, kaum ilmu hitam dengan jurus-jurus mencelakakan orang. Satu di antara jurus itu disebut cetik, yakni ilmu meracun yang ampuh tak tertandingi.

Nah, kebetulan salah satu sepupu teman kos saya ini amat percaya pada kegaiban-kegaiban macam itu. Dia sampai tidak berani makan di warung-warung

biasa lantaran cemas dicetik mati. Akibatnya, sepupu yang juga merantau bekerja di Denpasar itu memilih pergi ke restoran cepat saji seperti KF* atau M*D daripada makan di warung pinggir jalan atau yang dibuka oleh orang-orang Bali. Alasannya menurut saya kocak sekali. Katanya: bukankah ilmu para leak itu tercipta jauh sebelum munculnya bisnis waralaba? Maka pastilah ilmu itu tidak akan sampai ke sajian-sajian tersebut....

Oke, itu mungkin alasan yang cukup rasional untuk membantah anggapan perihal guna-guna cetik yang irasional tadi. Namun, tetap saja tindakannya bagi saya terasa tidak rasional betul. Pasalnya, bukankah leak hanya hidup di waktu dulu, tatkala pola masyarakat masih sangat tradisi? Saya jadi ingat geguyon dari almarhum cendikiawan Bali, Usadi Wiryatnaya, bahwa leak hanya muncul di kala gelap dan menari-nari di persimpangan jalan pada tengah malam. Sekarang Bali sudah penuh lampu. Nyaris tidak ada tempat gelap kecuali di hutan yang nun di pelosok gunung sana. Bahkan perempatan jalan pun kini dipenuhi anak muda yang doyan nongkrong sampai pagi. Artinya kurang lebih: leak Bali sudah teralienasi...

Ketika saya ungkapkan pendapat itu, eh, teman kos saya malah membantah kuat-kuat.

“Enggak begitu! Sekarang guna-guna bisa ditempatkan di mana saja, termasuk handphone, kursi, lemari, TV, motor ataupun mobil...”

Saya pun terperangah. Apa betul leak Bali sudah bertransformasi mengikuti kemajuan?

“Contohnya begini,” teman saya melanjutkan penuh semangat. “Dua bulan lalu, paman saya tukar tambah mobil baru. Tetangganya suatu hari datang menjenguk untuk melihat kondisi mobil itu. Mereka ngobrol biasa saja, tidak ada masalah apa-apa. Kemudian entah mengapa, setiap kali dikendarai, mobilnya selalu oleng dan sampai pernah bikin celaka!”

“Pamanmu beli mobil bekas kali. Jadi onderdilnya ada yang macet...”

“Bukan! Sudah beberapa kali dibawa ke bengkel, katanya mobil tidak ada masalah. Tidak ada yang rusak.”

“Terus?”

“Pamanku datang ke balian untuk minta petunjuk. Dan memang betul, mobil itu sudah digunakan!”

“Masa?” saya tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut.

“Dan, balian menyebut ciri-ciri pelakunya. Orangnya tinggi, berambut putih. Juga masih kerabat

dekat. Jadi, memang benar, tetangga itulah yang melakukannya...”

“Lha, kenapa menyimpulkan begitu? Bukankah balian tidak pernah sebutkan nama pelakunya? Ada banyak orang yang punya ciri-ciri begitu kan?”

Temannya kos saya masih juga bersikeras meyakini pendapatnya benar. Kalau sudah begini, saya cuma bisa ehem-ehem saja. Membantah pun tak ada gunanya.

Saya nyaris tidak bisa mempercayai bahwa leak sudah benar-benar bertransformasi secanggih itu. Saya memang meyakini bahwa ada energi yang tidak terpahami di alam raya ini. Apakah itu kuasa Tuhan ataupun daya kekuatan lainnya, saya pun tidak dapat memastikannya. Daya rasional kita masih belum bisa menjelaskan segala hal. Namun, bukan berarti saya juga mempercayai tahayul gaib seperti ini. Berpegang pada tahayul adalah hal yang sangat tidak rasional. Namun berpedoman sepenuhnya pada rasionalitas juga adalah tahayul baru.

Ilmu gaib adalah bagian dari memori kolektif orang Bali. Ia lekat dengan kepercayaan tradisi, yang sekarang diperjuangkan untuk dipertahankan di tengah arus kemodernan dan globalisasi yang menggempur pulau ini. Hal ini, suka atau tidak suka, menimbulkan sikap kontradiksi yang menarik. Contohnya, orang-orang masih berpegang pada penyelesaian irasional

untuk masalah yang sebenarnya boleh jadi rasional, sebagaimana kasus guna-guna pada mobil tadi. Tapi itu toh adalah pilihan orang, yang berdasar pada keyakinan masing-masing. Saya percaya, cepat atau lambat, cara berpikir orang Bali tentang dunia gaib dan kemodernan pasti akan berubah.

Masih ada banyak contoh tentang leak yang bisa kita ketahui. Bila Anda datang ke Bali, cobalah untuk tidak hanya mengunjungi daerah-daerah turistiknya, melainkan bergaul dengan masyarakatnya. Tetapi, saya sarankan, jangan langsung menjurus bertanya kepada orang setempat apakah di sana ada leak atau tidak, terutama bila Anda adalah tipe orang yang gampang kagetan kalau pintu kamar hotel Anda tiba-tiba diketuk seseorang di malam buta...

Memintas Laut

Percakapan saya dengan Darmini, wanita panjaga hotel tempat menginap, sebenarnya berlangsung tanpa disengaja. Saya yang punya kebiasaan untuk duduk setiap pagi di ruang depan demi membaca koran-koran lokal agaknya diam-diam diperhatikannya dari meja jaga, hingga suatu kali menyapa saya dan menanyakan hal-hal apa saja yang akan saya lakukan selama di Nunukan.

Sudah pasti saya menjawab pertanyaan dari wanita separuh baya itu dengan kalimat sama bilamana saya bertemu orang-orang lain di daerah ini, “Oh, saya mendapat tugas untuk menulis tentang kawasan perbatasan. Tentang budayanya, kehidupan masyarakatnya.”

Saya tahu, Darmini sebenarnya sudah mengerti maksud kedatangan saya ke kota ini, namun kiranya pertanyaan itu dilontarkan guna lebih mendapatkan penguatan yang saya yakin akan menimbulkan kesan-kesan tertentu dalam dirinya. Seorang kawan yang acap melakukan penelitian pernah menyampaikan, bahwa orang-orang mengajukan tanya yang normatif hanya demi melihat reaksi yang bersangkutan saja, apakah si orang asing sikapnya cukup ramah ataukah justru malah meremehkan. Sebab, sekarang baru saya akui, menjawab pertanyaan yang sama secara berulang-ulang—walau di lain kesempatan—akan membuat siapapun merasa jemu bosan, sehingga sering di luar dugaan akhirnya menyiratkan kesan, “Wah, saya sudah beberapa hari di sini, bolak-balik di depan Anda, kenapa hal yang sama masih ditanyakan?”

Hal itulah yang segera tersirat dalam pikiran saya, sehingga sedapat mungkin selalu berhati-hati ketika bercakap dengan siapa saja. Kemampuan untuk menahan diri ternyata amatlah dibutuhkan.

Dan betul saja, setelah saya menjelaskan secara santun—mohon maaf sekali, sungguh kalimat ini tidak punya maksud untuk meninggikan diri sendiri—Darmini, yang kemudian saya panggil Mbak Min, berbalas bercerita mengenai pengalamannya saat pertama kali datang ke Nunukan. Agaknya Mbak Min memahami, bahwa kehadiran saya, si pengelana asing ini, mirip sekali dengan dirinya dulu: sama sekali tidak tahu apa-apa perihal Nunukan. Saya baru memahami bahwa Mbak Min berasal dari Jember, sangat dengan dengan Bali, dan rela meninggalkan kampung halamannya untuk bekerja ratusan kilometer jaraknya, nun di perbatasan ini.

Wah, ini bahan tulisan yang menarik, demikian batin saya sewaktu Mbak Min mulai bercerita, tentu masih sepotong-sepotong saja, yang mesti dipancing dengan pertanyaan lanjutan dari saya. Maka, koran yang sedari tadi saya baca lantas saya turunkan, diletakkan rapi di pangkuan. Pandangan sepenuhnya saya arahkan kepadanya, yang masih duduk di bangku meja jaga di sebelah saya. Untuk kali pertama, saya merasakan bahwa Mbak Min ramah sekali raut mukanya—dan saya pun menyadari, sudah sejak dulu dia ingin membagikan cerita ini kepada orang lain, yang tecermin dari tatap matanya yang antusias ketika berbicara itu.

“Nunukan memang sedikit hiburan, Mbak,” begitu wanita tersebut berujar, mungkin dikiranya saya kesepian sebab sering seorang diri berjalan-jalan sekitar alun-alun. Saya pun cuma tertawa kecil, sama sekali tidak berkomentar apapun. Rasanya, itu tipe ujaran yang tidak membutuhkan penegasan, sebab siapapun tentu tahu bahwa orang-orang dari daerah lain, apalagi yang sudah tinggal di daerah pusat kota besar, akan lekas merasa bosan. “Saya pun begitu dulu, Mbak,” lanjutnya.

“Satu-satunya hiburan yang saya dapat dulu adalah ketika kapal-kapal laut dari Surabaya datang. Kapal Tidar dan Dobonsolo.”

Saya masih tidak menanggapi, hanya bisa tersenyum dengan pandangan penuh tanya.

“Ya, kapal-kapal itu tidak ada lagi sekarang. Tidak sampai Nunukan.”

“Ohh?” apa daya, hanya itu yang bisa saya ungkapkan.

“Mbak pernah lihat supermarket, kan?”

Lagi-lagi saya menyinggungkan senyum,

“Kalau Kapal Tidar dan Dobonsolo singgah, mereka itu supermarket di atas laut...”

Saya tertawa, tanpa disengaja. Betapalah, bagaimana mungkin ada supermarket di atas laut? Dalam batin saya, itu kapal penumpang, bukan?

“Soalnya kapal-kapal itu sering bawa barang-barang kebutuhan sehari-hari, termasuk perlengkapan makan, Mbak. Ada piring, gelas, sendok...juga panci...”

“Oh, lalu kenapa itu bisa jadi hiburan?” saya bertanya juga.

Kini giliran Mbak Min yang tertawa. Wajahnya kelihatan sumringah sekali, dan dengan ceria melanjutkan, “Ya, zaman itu hubungan dengan Jawa susah sekali, termasuk mendapatkan barang-barang dari sana. Saya kangen rumah, Mbak, jadi dengan melihat atau membeli sendok yang dikirim dari Surabaya pun sudah senang....”

Segera saja saya tercenung. Betapa mengharukannya pernyataan tersebut.

Mbak Min tiba di Nunukan tahun 2007, sekitar empat tahun setelah tragedi pemulangan ribuan tenaga kerja Indonesia dari Malaysia. Seorang saudara yang sudah lebih dulu merantau di Nunukan mengajaknya ke sana demi mengubah nasib.

Ditinggalkannya rumah di kampung dan bersama suami, yang juga sama bekerja di penginapan ini, Mbak Min mencari penghidupan sebagai resepsionis

hotel. Dia diberikan mess sebagai tempat tinggal, dan menurut pengakuannya, kepulangan terakhir ke Jember adalah sekitar tahun 2010. Lama benar, itu terjadi enam tahun lalu....

Menurut pengakuannya, ongkos pulang-pergi ke kampung mahal sekali. Apalagi dia sudah punya dua anak, sehingga mau tidak mau mesti ditanggung juga biaya transportasinya. Mari kita hitung berapa jumlah uang yang harus disiapkan untuk sebuah keluarga (asumsikan bahwa keluarga ini terdiri dari orangtua dan dua anak). Ongkos pesawat dari Nunukan ke Tarakan, katakanlah sekitar Rp 250.000. Ditambah biaya pesawat dari Tarakan menuju Surabaya, sebutlah berkisar Rp 1.500.000. Belum termasuk ongkos bus ke Jember, jatuhlah di angka Rp 200.000. Sisanya Rp 50.000 kita genapkan sebagai pengeluaran makan minum. Untuk satu orang, maka jumlahnya persis dua juta rupiah. Dikalikan empat? Ya, sudah delapan juta, hanya untuk pulang mudik lebaran. Itu belum termasuk oleh-oleh dan biaya kembali ke Nunukan, ya. Bisa-bisa angkanya mencapai 17-18 juta!

“Jadi, saya mending tidak pulang lagi, Mbak,” ujar Mbak Min kemudian.

Saya hanya bisa terdiam, terlebih dengan menyadari bahwa saya kemari justru dibiayai oleh pemerintah, dengan segala fasilitas dan kemudahannya,

yang tentu kondisinya jauh lebih baik dibandingkan apa yang sudah diperjuangkan oleh Mbak Min selama merantau di kota ini.

“Dulu saya kemari naiknya kapal laut, Mbak,” lanjutnya sambil tersenyum. “Pernah naik kapal laut?”

“Paling cuma ferry penyeberangan Jawa-Bali saja, Mbak,” jawab saya tertawa, ingin mencairkan suasana.

Dia pun tertawa juga, dan melanjutkan, “Wah, itu ndak ada apa-apanya...Saya kemari naik Kapal Tidar itu, dan sungguh mati saya tidak mau mengulanginya lagi, ha-ha-ha...”

Sungguh terbuka sekali wanita ini, dia ceritakan semua pengalamannya dengan ringan saja. Pasalnya, menurut pengakuannya, naik Kapal Tidar amatlah tidak menyenangkan. Pertama, dia dan suaminya memesan tiket terusan bus dan kapal laut sekaligus, dengan jurusan Jember-Nunukan. “Aduh, itu kali pertama saya beli tiket kapal, jadi benar-benar tidak paham soal jadwal dan semacamnya. Mbak bisa bayangkan, saya tiba di Tanjung Perak jam setengah satu pagi. Sementara kapalnya berangkat ke Nunukan jam tiga sore....Waduh, saya bingung benar bagaimana mesti gunakan waktu menunggu selama itu. Akhirnya, hanya bisa kenalan ke sesama penumpang sambil menanyakan tujuannya. Pas ada yang mau ke Tarakan,

dan saya pun kemana-mana sama dia,” kisah nya, masih dengan riang menertawakan diri sendiri.

“Memangnya tidak bisa beli lepasan gitu ya, Mbak?”

“Nah, itu dia. Harus nya bisa. Cuma saya ini kan masih baru soal tiket-tiket an. Sementara saudara saya yang di Nunukan bilang nya beli saja tiket langsung. Saya waktu itu pikir nya, ya, boleh juga langsung, daripada nanti repot...”

Masalah ternyata belum selesai di situ.

“Lagipula, Mbak, saya pikir, naik kapal itu tertib ya, sesuai dengan nomor tiket yang kita punya. Kenyataannya? Wah, acakadut, Mbak....”

Begitu kapal diumumkan akan berangkat, para penumpang buru-buru berebut masuk, menyemut dan saling mendorong. “Saya kan tak mengerti kalau ternyata sesudah di dalam kita mesti berebut tempat tidur. Kecolonganlah saya beberapa kali...”

Untung kawan baru yang akan ke Tarakan itu memanggil nya dari keriuhan perebutan tempat tidur itu, dan menunjukkan sebuah tempat tidur tanpa kasur, yang bisa dia gunakan.

“Pikir saya, yah daripada tidak ada sama sekali, ya sama terima saja. Ketika itu ongkos naik kapal sekitar Rp. 150.000 dan sewa kasurnya tiga ribu rupiah....”

Pengalaman selama dalam perjalanan pun, dalam kesan saya selama mendengarkannya, agaknya begitu rawan dan 'berbahaya'. Selama tiga malam mereka mesti berlayar ratusan kilometer, tentu dengan singgah di beberapa pelabuhan, termasuk Pare-Pare. Saya tidak menyangka, kalau orang dan barang benar-benar tumpah ruah di dalamnya, menyatu tanpa peduli dari mana dan mau kemana mereka semua. Penjual makanan, tukang rokok, dan pedagang keliling terus berkeliling di antara para penumpang. Pun juga preman dan pemeras calon tenaga kerja, tak luput menagih-nagih uang kepada siapa saja yang ditemuinya, termasuk Mbak Min.

“Betul-betul tidak aman, sampai saya tidak berani naik ke geladak dan terus saja diam di tempat tidur. Patroli dari awak kapal sama sekali tidak membantu. Saya sampai beberapa kali ditanyai orang, asal dari mana, mau kemana, yang intinya mau minta duit...”

Entah bagaimana percakapan kami kemudian mengalir ke soal pengalaman naik kapal yang dialami oleh beberapa kenalan Mbak Min. Di antaranya perihal menu makanan yang disajikan selama pelayaran (Tengg...pukul tujuh pagi kami diberitahu untuk sarapan, yang mengambilnya pun mesti antri, dan menunya, wah, hanya nasi lembek sedikit, sepotong

tepung rasa telur dan kuah ikan), serta pengalaman para tenaga kerja yang bersembunyi dari razia aparat selama pelayaran di laut.

“Mbak pernah tahu soal TKI kita yang dipulangkan?”

Mereka sampai tidur rebahan begini di atas speedboat,” Mbak Min menirukan dengan meluruskan tangan-tangannya secara rapat, “Lalu ditutupi sesuatu supaya tidak ketahuan. Berhimpit-himpitan begitu, dan baru keluar setelah ada kapal penumpang di dekatnya. Mereka melompat naik cepat-cepat agar tidak ketahuan....”

Seketika terbayang dalam benak saya mengenai berita perihal kapal cepat di perairan Batam yang belum lama karam. Kapal itu membawa tenaga-tenaga kerja asal Indonesia. Dan, semuanya meninggal.

“Lalu, begitu sampai Nunukan, mereka ditempatkan di penampungan. Awalnya saya pikir penampungan itu seperti ruangan luas yang disekat-sekat untuk sekadar kamar, namun pada kenyataannya, semua orang, ratusan jumlahnya mesti tidur tanpa fasilitas yang memadai,” tutur Mbak Min.

“Pernah ke sana?” saya bertanya.

“Saya pernah. Tapi saya tidak mau ke sana. Apalagi tinggal, wah, kasihan sekali.”

“Masih adakah? Penampungan itu?”

“Masih ada, untuk tempat sementara bagi mereka yang belum bisa pulang, Mbak.”

“Memang rawan, yang itu...,” tambahnya.

Sejurus pandangan kami bertemu. Dalam tatapan sesaat itu, samar-samar saya memahami apa yang ada di dalam pikiran Mbak Min. Apa yang tidak diucapkannya, tentang tempat-tempat penampungan itu.

Saya tidak melanjutkan pertanyaan ke arah tersebut, sebab dalam batin, saya tidak ingin mengulas hal-hal yang tentu sensitif mengenai daerah ini. Tiap-tiap daerah perbatasan tentu memiliki masalah-masalah yang hampir sama, apakah mengenai jalur-jalur gelap perdagangan, lintas barang-barang ilegal maupun persoalan-persoalan semacamnya, dan tidak terkecuali juga Nunukan, dan saya pikir tidaklah baik untuk menguak semua itu. Topik-topik ini telah menjadi semacam rahasia umum. Sudah diketahui siapa saja, kendati kesulitan untuk memberantasnya secara menyeluruh.

Maka, pembicaraan kami hanya berlanjut ke seputar kondisi ramai atau tidaknya Nunukan dari waktu ke waktu, soal penyesuaian bahasa, maupun kesan-kesan lain selama Mbak Min tinggal di Nunukan.

Tanpa terasa lebih dari satu jam kami bercakap. Dan saya pikir, sebenarnya saya telah mendapat bahan cerita yang bagus sekali, hingga kemudian saya mohon diri untuk menuliskannya di kamar menginap, sekarang ini.

Saya harap, Mbak Min tidak keberatan kalau kisahnya saya tuliskan.

Saya harap, Mbak Min tidak keberatan kalau namanya pun saya samarkan.

Angkutan Rawan

Suatu ketika, petugas penginapan bertanya kepada saya, “Apakah Mbak suka bepergian sendirian, ya?”

Saya menjawab, bahwa kadang ini memang menjadi kebiasaan saya, termasuk saat di Jakarta, tempat tinggal saya selama kurang lebih tiga tahun terakhir.

“Kalau boleh saran, sebaiknya Mbak hati-hati saja jika mau pergi. Kalau jauh, janganlah seorang diri,” katanya menasihati. “Karena belakangan ada kasus yang menimpa anak gadis. Tiga orang.”

“Bagaimanakah ceritanya?”

Dia tidak banyak bercerita, hanya mengatakan kurang lebih: janganlah pergi sendirian. Jangan juga

coba-coba naik angkot kalau tidak tahu jalan yang dituju.

Memang selama di Nunukan, saya tidak pernah sekalipun mencoba untuk menumpang angkot. Amir, pengemudi yang di hari pertama mengantarkan saya keliling Nunukan bercerita bahwa trayek angkot di sini tidaklah jelas. Biasanya mengikuti kemana penumpang mau pergi, begitu katanya. Jadi tidak semua menuju arah yang sama, misalnya ke kantor Pemda atau ke pasar baru. Ada kalanya dia juga memutar, contohnya walau dia mau ke bandara, ternyata bisa juga dia lewat Nunukan Tengah. Intinya, dia bisa saja melintas kemanapun, tergantung maunya penumpang. “Jadi, kalau tidak tahu jalan, lebih baik jangan coba, Mbak,” tambah Amir.

Saya pun memang berpikir-pikir kalau mau naik angkot di Nunukan, sebenarnya. Selain karena memang tidak paham benar wilayah sini, saya juga perhatikan kondisi angkotnya terbilang rawan. Kaca jendelanya sengaja dihitamkan, dengan lapis gelap yang tidak bisa dilihat isinya dari luar mobil. Lain halnya dengan model angkutan umum di Jakarta, yang meskipun semrawut lalu lintasnya, beberapa trayeknya masih terbilang aman karena transparan kacanya.

Kendati ini bukan jaminan bahwa moda transportasi di Jakarta pun sepenuhnya aman. Dan,

saya punya cerita tentang satu situasi rawan dari moda transportasi di Jakarta tersebut.

Naik Kopaja jurusan Tanahabang - Blok M di sekitar pukul dua siang memang jauh lebih melegakan dibandingkan pada jam jam sibuk, sehingga saya bisa memilih duduk di dekat jendela, nomor bangku deretan ketiga. Cuma ada beberapa orang dalam kopaja, salah satunya adalah kernet yang selalu berteriak memekik bilamana melihat pria atau wanita yang dikiranya calon penumpang di pinggir jalan.

Setelah membayar ongkos empat ribu rupiah, saya pun segera memeluk tas ransel bawaan pada pangkuan seraya menyaksikan gedung gedung pencakar langit yang berlintasan di sisi kanan jalanan. Si kernet, seorang pemuda sekitar duapuluhan tahun usianya, berdiri di belakang saya, mungkin sedang menghitung uang pendapatan sebagaimana yang biasa mereka lakukan di waktu jeda sesaat. Di antara bising suara mesin dan deru knalpot berasap timbal, terdengar sopir memanggilnya untuk mengisi air radiator dari botol botol yang terselip di belakang kursi pengemudi. Ia berbahasa Minang, yang kosakatanya masih bisa saya pahami kendati sedikit demi sedikit.

Sementara mobil berguncang guncang akibat pengaspalan jalan yang brengsek pasca pelebaran lajur, pemuda itu menghampiri sopir dengan tangan

bergelantungan pada pegangan besi batangan di kap kopaja, kemudian berjuar dalam arti kurang lebih begini: “Sepi hari ini, Bang...”

“Kamu macam belum pernah keluar aja. Jam segini mana ada banyak penumpang...” sahut sopir sekenanya. Mobil berjalan pelan pelan, kemudian berhenti di bawah jembatan Bendungan Hilir (atau Benhil) untuk menunggu siapa saja, entah pedagang asongan, mahasiswa kampus terdekat, atau orang-orang yang sekedar keluyuran untuk naik kopaja. Istirahat sebentar saat pengisian air radiator, si sopir duduk di belakang kemudi sembari menyalakan sebatang rokok, mengumpat pada sesama sopir kopaja nomor 19 yang melintas ngebut menyalipnya.

Tepat pada saat itu, seorang pria yang mungkin berumur menjelang 30 tahun, berkemeja lengan pendek yang tampak tidak baru namun cukup rapi, bercelana panjang dan mengenakan sepatu hitam sopan masuk ke dalam kopaja. Ia duduk di depan saya, dan di depannya lagi, persis setelah kursi si sopir, ada seorang pria lain berkemeja rapi yang memang sudah sejak tadi menumpang angkutan ini. Lalu ada perempuan, separuh baya saya kira, memilih duduk di bagian kiri kopaja, persis di seberang saya. Lantas setelah satu penumpang lain ikut masuk, pria berkemeja lusuh dengan potongan gaya cukup rapi, kendaraan ini pun

melaju kembali menyusuri lintasan Jalan Sudirman yang relatif lebih lengang.

Saya tidak pernah mengharapkan adanya orang-orang yang rapi dan wangi ikut menumpang dalam kopaja. Kalau boleh dibilang, mereka yang menggunakan angkutan seperti ini paling banter hanya setinggi pegawai kantor. Lainnya tentu saja hanya warga biasa, yang pergi pulang ke rumah berdesakan dalam penuhnya moda transportasi. Pencuri, pencopet, tukang ngamen, jual koran, ibu rumah tangga, adik-adik sekolahan, atau mungkin istri simpanan, semuanya setara dalam kopaja atau angkutan umum sebagainya semacam ini: tergencet dan berkeringat bersama-sama. Jadi, seperti lazimnya berada di mana saja, kewaspadaan dan kehati-hatian harus dipegang teguh agar sungguh kita selamat sampai tujuan. Barang dan teman-gandengan supaya jangan sampai berpindah tangan.

Kadang kita perlu teliti dan penuh pertimbangan dalam memilih angkutan. Bilamana hendak dari Sudirman menuju daerah Cikini, misalnya, ada beberapa orang yang hindar menumpang PPD 213 dan bela-belain naik KRL meskipun harus menempuh rute sedikit memutar serta transit lama di stasiun Manggarai. Pasalnya, bus besar tua berwarna putih yang penuh di jam pergi maupun pulang kerja itu sudah

dimaklumi sebagai sarangnya tukang copet. Bahkan ada yang buat anekdot bahwa angkutan nomor 213 sebenarnya mengindikasikan bahwa penumpang baik baik hanya sejumlah dua per tiganya saja, sedangkan sisanya adalah tukang tilep dompet...

Pria yang terakhir naik dari jembatan Benhil tidak langsung memilih tempat duduk. Ia seperti menimbang sebentar, sesaat tadi sempat beradu pandang dengan saya, sebelum kemudian dia minta supaya pemuda yang naik pertama tadi agar menggeser membagi tempat. Sempat terpikir dalam batin, bukankah kopaja ini cukup lengang dan ia bisa duduk di bangku mana saja, contohnya di deretan depan ibu ibu di seberang saya. Lagi pula, alih alih mendesak si pemuda supaya mepet ke jendela, ia malahan memberi kode agar dibolehkan 'nyelusup' nyempil di sana.

Saya perhatikan, pemuda yang pertama kali naik dari Benhil itu kehilatannya sangat sederhana. Ia tidak membawa apapun kecuali sebuah hp yang sedari tadi digunakannya menelepon bertanya arah jalan. Suaranya pun masih medok logat Jawa Pantura. Saat kopaja melewati jembatan Semanggi, ia pun menutup telepon dan menaruhnya pada saku.

Dimulailah adegan yang terjadi begitu cepat dan sama sekali tidak saya duga sangka. Semuanya

barangkali berlangsung hanya dalam waktu sepuluh menit saja...atau mungkin kurang dari itu.

Setelah belok kanan melalui kolong lajur lambat dan mengarah kembali ke jalan utama Sudirman menuju Blok M, seorang pria pengamen berpotongan rambut panjang segera naik dan menyanyikan sebuah lagu pop dari band asal Bandung, Peter Pan. Saya cukup suka pada suaranya dan hampir memberi koin recehan, yang sayang tidak jadi lantaran ia turun terburu buru di depan halte SCBD seperti menghindari sesuatu. Bergantianlah kemudian masuk seorang pria pendek berkaos kedodoran, yang bersiteguh menawarkan jasa pijit pada pemuda asal Pantura tadi...(jasa pijit, sodara-sodara, jasa pijit dalam kopaja!)

Saya sama sekali tidak menyadari hal lain yang terjadi di depan sana, kecuali bahwa ada pria dengan tas kerja berdiri tepat di sebelah saya (agakny dia naik persis bersamaan dengan si tukang ngamen), pria tukang pijit yang bersikeras mengurut lutut di pemuda kendati juga berulang ulang ditolakny, dan berselang beberapa saat berikutnya kernet tiba tiba mengetuk koin pada besi pegangan penumpang, pertanda bahwa akan ada penumpang yang turun atau naik. Namun, tidak ada seorang pun yang naik. Para lelaki dengan tas kerja, baik yang berdiri di samping saya maupun yang sebelumnya merangsek masuk duduk di depan,

serta si tukang pijit, stop berbarengan dari pintu depan maupun belakang.

Mungkin karena sudah seringnya melihat para tukang ngamen, pengemis ataupun pedagang yang bersikukuh minta uang di dalam angkutan, saya jadi tidak terlalu ambil peduli atas peristiwa yang baru saja terjadi. Dalam kendaraan di Depok, suatu hari, saya bahkan menjumpai pengemis yang setengah mengancam minta uang sambil membawa bawa silet pada tangannya, berujar bahwa dia baru saja pulang dari penjara dan sedang butuh makan seperti bapak ibu penumpang. Kita bisa saja mengecam tindakan tindakan seperti itu seraya mengeluhkan berbagai hal, seperti kebijakan pemerintah untuk menjalankan ketertiban umum, pemberdayaan bagi masyarakat terpinggirkan, hingga penyediaan angkutan umum yang aman dan subsidi transportasi yang lebih baik. Akan tetapi, kita sama sama tahu kalau hidup di mana pun tentu berat dan susah, bukan? Maka, sambil berharap agar apa yang dikeluhkan tadi terpenuhi dalam waktu segera, saya pun mengambil recehan dan memberikannya pada preman fakir itu seraya berdoa agar janganlah ada di antara saudara, keluarga, atau orang yang saya kenal, mengalami nasib sebagaimana dirinya...

Sebuah teguran dari pria yang duduk persis di depan pemuda Pantura itu membawa pikiran saya kembali pada kopaja tua ini. Ia menanyakan dengan nada prihatin, apakah ada di antara bawaannya yang hilang?

Seketika kemudian pemuda itu terkejut, menyadari bahwa telepon yang tadi dimasukan dalam saku sudah tidak ada padanya. Dari kursi belakang ini, saya bisa menyaksikan gelagat paniknya, gelisah mencari cari di sekitar bangku sekitarnya. Saya seperti bisa merasakan kecemasannya. Bayangkan dan andaikan, bahwa dia benar benar baru datang ke Jakarta, katakanlah, dari desa nun di Peralang, Brebes atau Slawi, belum hapal arah jalan dan kini kehilangan sarana paling penting dalam kehidupan manusia modern: alat komunikasi yang menghubungkannya dengan sanak famili dan memberikan petunjuk menuju pulang di tengah kota metropolitan ini...

Pria di depannya berdiri hendak turun dari kopaja dan memberi kode bahwa mungkin teleponnya dicopet salah satu dari tiga orang yang belum lama berhenti. Si pemuda segera ikut melompat, dan saat kendaraan melaju lagi, saya saksikan mereka berbicara sebentar di pinggir jalan. Wajah si pemuda terlihat pucat sekali.

Tidak ada seorang pun dalam kopaja yang berujar cakap. Bahkan juga si sopir dan kernet yang sejak tadi

kelihatan cukup akrab. Tidak ada seorangpun yang berkomentar atas kejadian barusan, kecuali saya yang ketika mau stop di Terminal Blok M bertanya setengah berbisik pada kernet, yang lagi lagi mengetukkan koin pada besi pegangan supaya sopir mau meminggirkan mobilnya:

“Abang...tadi itu gerombolan copet ya?”

Alih alih menjawab mengiyakan, kernet itu buru buru mengetuk lagi dan kopaja nomor 19 itu pun melaju ngebut meninggalkan saya.

Bagian Kedua Sebatik

Seberang Sebatik

Kapal ketinting merapat di Desa Binalawan. Saya mencoba duduk lebih tegap demi dapat menyaksikan keadaan Pulau Sebatik secara lebih cermat. Tergoda oleh tanya, apakah sosok pria yang telah berjanji akan menjemput saya telah tiba, saya pun menghamparkan pandang ke sekeliling dermaga. Pada kenyataannya, saya tidak melihat siapa-siapa, kecuali seorang lelaki berkulit gelap yang bersiap menerima lemparan tambang dari sang pemilik kapal untuk ditambatkan pada palang kayu terdekat. Mungkin Salman, nama kawan baru yang dikenalkan Bung Saddam saat di Nunukan, sedang menunggu di sisi lain tempat ini.

Namun, toh itu merupakan dermaga yang ukurannya kecil saja, cukup sebagai tempat bersauh bagi dua atau tiga perahu sebagaimana yang saya tumpangi: jenis kapal motor bermesin ganda yang muat untuk sekitar delapan penumpang dan empat jajaran sepeda motor. Ya, ada cukup banyak orang Sebatik maupun Nunukan yang sering pulang-pergi melintas selat dengan sepeda motor milik mereka, sebab pada umumnya urusan-urusan di kedua pulau ini acap selesai hanya dalam sehari saja. Atau, ada juga yang memilih untuk bekerja di salah satu pulau dan hanya pulang di akhir pekan seperti halnya Adi,

seorang pegawai di Kantor Bupati Nunukan yang pagi ini mengantarkan saya menyeberang dari Sei Jepun, salah satu pelabuhan besar dengan pengelolaan resmi di pulau Nunukan.

Kita telah sama-sama mengetahui bahwa sebelum jalur udara dibuka pada tahun....lewat pendirian Bandara Nunukan, rute-rute laut menjadi penghubung utama dari mulai ini dengan kawasan-kawasan di sekitarnya, apakah Pulau Sebatik, Tawau di Malaysia, maupun daerah-daerah Dapil Tiga—sebutan bagi wilayah Kabupaten Nunukan di pulau besar Borneo. Yang mula-mula dikenal sebagai pelabuhan utama di pulau ini tidak lain ialah dermaga Tanah Merah atau Pelabuhan Liem Hie Djung, di mana kapal-kapat motor cepat acap berangkat menuju daerah-daerah di Borneo. Perahu-perahu tersebut memintas laut yang kecokelatan warnanya, menyusuri sungai-sungai Kalimantan yang dikenal luas membentang itu, dengan waktu tempuh sampai satu setengah jam sebelum tiba di kecamatan Seimanggaris ataupun dua setengah jam ke Lumbis di Borneo.

Namun perlahan-lahan, seiring dengan kenyataan betapa Nunukan sesungguhnya jauh dari kota-kota besar di Indonesia seperti Tarakan, apalagi Samarinda dan Balikpapan, dan berakibat pada kian sulitnya pengiriman logistik kebutuhan sehari-hari dari

Tanah Air, membuat orang-orang setempat berusaha menyambung hidup dengan berdagang langsung ke negeri Malaysia. Kota Tawau, yang berjarak kurang dari sepuluh kilometer berbatas selat lautan, menjadi tujuan mereka. Kita akan menjumpai berbagai rupa calon penumpang sekaligus aneka ragam barang yang menunggu diberangkatkan dari Pelabuhan Tunon Taka menuju kota negara seberang itu—ini merupakan pelabuhan terbesar di Nunukan, yang sekaligus dikenal sebagai jalur resmi akses keluar-masuk menuju Indonesia. Namun, apakah semua yang keluar-masuk Nunukan harus melewati pelabuhan besar ini? Seharusnya memang demikian adanya. Namun, ada beberapa pertimbangan yang kerap membuat orang-orang—adakah dia orang Nunukan maupun bukan—juga secara diam-diam menggunakan titik-titik lain di sekitar pulau sebagai pintu jalur masuk ilegal. Konon, kapal-kapal merapat di titik-titik tersebut dengan membawa pelbagai barang-barang, yang lokasinya tak jarang sangat berdekatan dengan pelabuhan-pelabuhan resmi, sebut saja di Sei Jepun dan Tunon Taka. Apa saja barang-barang gelap tersebut? Narasumber saya (sungguh saya memandang penting untuk merahasiakan namanya) belum berani menyebutkannya secara rinci. Saya tahu, dalam diamnya itu sebenarnya dia menyimpan rahasia

yang telah umum diketahui siapa saja yang mengerti persoalan-persoalan di daerah perbatasan.

Jadi, saya pun menyeberang selat ke Pulau Sebatik dengan segudang pertanyaan dalam batin, apalagi setelah mengetahui bahawa daratan yang akan saya tuju itu berbatasan langsung dengan Malaysia. Tanah seberang itu konon hanya sepelemparan pandang saja jauhnya, atau bahkan di daerah tertentu, hanya berbatas dinding rumah saja—seperti yang akan saya jumpai di Patok Tiga di Pulau Sebatik, demikian kata Bung Saddam, kawan di Nunukan itu.

“Mbak mesti datang ke beberapa tempat, setidaknya supaya tahu seperti apakah keadaan di Pulau Sebatik sana,” demikian Bung Saddam memberi tahu saya sehari sebelum keberangkatan penyeberangan itu. Kami—antara lain saya, Bung Saddam dan Bung Iswan sedang berada di Pasar Inhutani, persis duduk di lapak mie ayam yang biasa mereka jadikan tempat nongkrong minum kopi. Persis di sebelah kami ada los-los pedagang baju bekas dan jajaran meja penuh sayur mayur dan pisang hasil tanam warga setempat. Sekitar sepuluh meter dari tempat kami duduk, seorang lelaki meletakkan handuk di suatu dinding yang telah rapuh, melepaskan baju atas, lantas mengambil gayung dan mengguyur air dari tong ukuran sedang di hadapannya.

Dia mandi asyik sekali, tanpa sekali pun peduli kepada kami.

Meski sederhana dan terkesan kumuh, entah mengapa saat itu saya sama sekali tidak mencium bau anyir selokan. Saya minum kopi susu dari ibu penjual dengan enakunya.

Saya mencatat dalam ingatan nama-nama tempat yang harus didatangi di Sebatik, di antaranya: rumah perbatasan di Patok Tiga, rumah penyimpanan tongges (awalnya saya bingung dengan istilah ini, yang ternyata artinya tabung gas elpiji....), sampai sekolah-sekolah di tapal batas—khusus untuk ini Bung Saddam mengenalkan saya dengan Vika, seorang relawan dari program Indonesia Mengajar.

Oh, ada satu lagi yang mesti saya kunjungi, yaitu jembatan terpanjang di Pulau Sebatik, dan terkait ini Bung Saddam menegaskan bahwa saya harus ke sana pada malam hari.

“Mengapakah?” tanya saya kepadanya.

“Ya, agar Mbak bisa menyaksikan kota Tawau di kejauhan, yang gemerlap dengan lampu-lampu benderang,” senyum pria itu penuh arti, sebelum melanjutkan, “Lalu, setelah menyaksikan indahnya semenanjung di seberang itu, cobalah Mbak menoleh ke belakang, ke arah Pulau Sebatik.”

Saya masih menatapnya dengan sangsi. Bung Iswan di sebelahnya ikut tersenyum, dan menjawab, “Dan cobalah terpana saat menyaksikan gulitanya kampung-kampung kita di sana....”

Apakah saya harus tertawa atau tidak setelah mendengar penuturan tersebut? Saya ragu-ragu. Saya tahu mereka tengah menyampaikan kenyataan-kenyataan miris dari negeri Tanah Air kami. Dan tentu sama sekali tidak lucu untuk menjadikannya sebagai bahan lelucon....

“Ya, Mbak nanti boleh ketawa menyaksikannya,” Bung Saddam berkata lagi seakan memahami jalan pikiran saya. “Kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi, selain hanya menertawakan diri sendiri....”

Selisik Sebatik

Saya bernasib baik dapat berjumpa dengan Umar (67), tokoh tetua masyarakat Sebatik. Bersama dua teman baru, Bung Salman dan Vida, kami berkunjung ke rumahnya di Kampung Ajikuning, Sebatik. Dengan hangat, Umar menyambut kami, menceritakan begitu banyak hal perihal asal usul Pulau Sebatik, termasuk asal muasal hadirnya perkampungan di daerah ini. Untuk memudahkan para pembaca, pertemuan kami tersebut dituturkan sebagai wawancara secara utuh.

Berdasar keterangan warga setempat, Anda merupakan salah satu penduduk pertama di Sebatik. Boleh ceritakan kapan Anda dan keluarga tiba di Sebatik?

Ya, saya tiba bulan Desember 1967 sebagai peserta rombongan yang dipimpin alm. Ayah saya. Kami diberikan izin oleh Kabupaten Bulungan agar Pulau Sebatik dikembangkan sebagai perkebunan. Di sini dulunya hutan, sedikit penghuni.

Lokasi mukim dan kebun kami adalah wilayah di luar Setabu dan Bambang. Jadi, masuknya ke daerah dari Balangsiku ke Ajikuning. Inilah tempat tinggal kami, dari dulu sampai sekarang.

Berbekal surat pernyataan dari Camat Nunukan, yakni HM. Datuk Langkat, yang memberikan izin masuk ke Sebatik, kami pun berangkat per rombongan. Yang masuk ada 4 rombongan, pertama rombongan Sungai Tewan dipimpin Bapak H. Junudi, di Tanjung Aru oleh Bapak H. Mapuji, di Sungai Nyamuk oleh Bapak alm. Dulagandut, di Sungai Pancang dipimpin Bapak H. Bedurahim. Adapun daerah Balangsiku oleh Bapak H. Tambolong.

Setabu memang desa lama. Kalau dari Balangsiku sampai Ajikuning, sebetulnya terbuka dari 1968, dan kamilah yang pertama mukim di daerah ini. Seingat saya, kami sudah tanam jagung, masuklah

rombongan Bapak H. Ibrahim pakai perahu dari Berau yang kemudian tinggal di Sungai Pancang. Karena sistemnya rombongan, maka Camat Nunukan menyebut pimpinan-pimpinan ini sebagai ketua-ketua blok tiap daerah, yang wilayah dan jumlah penduduknya terus mekar adanya.

Perahu yang membawa kami kemari bertolak dari Tarakan, menempuh waktu selama satu hari satu malam sampai Nunukan, kemudian istirahat di sana untuk satu malam. Kami lanjut ke Sebatik keesokan harinya dengan Evengroot 18. Ini jenis mesin perahu jongkong besar yang jalannya lambat. Jenis perahu tersebut mulanya pakai layar sebelum diganti dengan mesin. Turunnya di Sungai Bajo.

Tantangan saat membuka lahan, pertama-tama adalah nyamuk. Tidak ada satu orang pun di tiap blok yang tidak kena malaria. Satu minggu pasti ada yang dapat jatah. Semua berurutan, pagi ada yang kena, siang kena, sore kena, habis mahrib kena, sampai malam pun ada yang kena. Cuma kekuasaan Allah, seingat saya, tidak ada satu orang pun yang meninggal karena malaria. Padahal, tidak ada pengobatan medis apapun di tahun-tahun itu.

Waktu masuk pertama kali di tahun 1967, jumlah penduduk baru 10 orang. Perintah Camat Nunukan, agar satu keluarga menggarap tanah selebar 30 depa

menjauhi pantai. Belakangan ayah saya membuat surat izin garap dengan materai 25 rupiah, dan disebutkan bahwa luas lahan bagi tiap orang ialah dengan lebar 30 depa, lalu membujur dari laut ke darat dengan panjang tidak terbatas.... Kenapa tidak terbatas, karena waktu itu daerah masih belum ada orang. Maka kami, 10 orang itu, mulai menggarap lahan seluas-luasnya, mungkin sampai 1 kilo jauhnya ke arah bukit. Namun, setelah penduduk makin banyak, barulah soal luas tanah lebih diatur, luas kira-kira satu hektar untuk satu orang.

Tidak semua orang yang datang itu memilih sebagai petani, ada juga yang menjadi nelayan. Keberadaan para pendatang ini dijaga oleh tentara angkatan laut, waktu itu masih KKO, jumlahnya 1 orang saja.

Apakah ada tantangan lain saat membuka tanah di sini?

Saat periode tiga bulan di daerah Sebatik, warga masih baik hidupnya. Cadangan makanan terbilang cukup, apakah beras, gula, maupun rokok. Namun, setelah tiga bulan ke atas, sudah kehabisan bahan, dan mulai peninglah kami. Mau minta bantuan ke siapa? Lha, tidak ada orang. Tak ada tetangga lain. Jadi, untuk bertahan hidup, kami makan nibung, tanaman sejenis palem berduri yang pucuknya manis dan bisa diolah.

Sekarang mungkin sudah tidak ada lagi tanaman ini. Cara olahannya dengan direbus.

Sebetulnya, saat pertama buka lahan, banyak orang mau datang, namun malaria itu yang buat mereka tidak tahan. Saya sendiri menangis, mau pulang tapi tidak bisa pulang. Perahu hanya mengantar saja, kemudian mereka pergi. Jadi, tinggal seperti orang dibuang....

Kenapa keluarga Bapak sampai terpilih untuk masuk ke tempat ini?

Ya, Ayah saya sudah perkirakan bahwa kalau kami tinggal di Tarakan, masa depan sudah tidak ada. Tidak tahu juga kenapa orangtua saya yakin bahwa tempat ini akan jadi kota. Makanya setelah kami tanam jagung dan lainnya, Ibu dan adik-adik dibawa ke sini. Dan bertahanlah sampai sekarang. Sudah empatpuluh tahun lebih, ya.... Saya ingat bahwa dua hari setelah hari raya Lebaran, kami pergi kemari.

Alhamdulillah, setelah daerah berkembang, makin banyak orang datang, ada taukee Tionghoa dari Tawau (Malaysia) namanya Koh Boi, yang membeli udang di tempat kami. Dulu kami cari udang dengan pukat yang ditarik dua orang. Banyak sekali udang waktu itu, dan cukup untuk bertahan hidup. Pun, hasilnya kami jual dan tukar dengan beras dari Tawau.

Kalau bantuan dari Tawau itu tidak ada, kami pasti tak bisa hidup. Yakin saya. Dia mengambil udang tiap pagi, dan sorenya datanglah beras darinya. Harganya sesuai dengan di Tawau juga.

Dulu, kalau Ayah saya tanam kelapa, besok paginya pasti hilang. Babi hutan banyak. Kalau tanam jagung, habis juga dimakan. Ini yang buat orang tidak tahan, dan memilih lari ke Tawau untuk bekerja.

Syukurlah, sekarang sudah tumbuh kota ini. Umur saya sekitar 18 tahun saat masuk kemari.

Bapak masuk sekitar masa konfrontasi dengan Malaysia, bagaimana situasi di perbatasan pada waktu itu?

Konfrontasi selesai tahun 1965. Tahun 1966 tentara cabut pergi. Ini dulunya daerah KKO, dari perbatasan hingga Bambang. Di daerah Tanjung Aru, pinggir sungai Bajo, dulu dipasang kabel dengan benda mirip sabun, dan kalau orang lewat maka dia akan meledak. Asapnya hitam.

Sungai Nyamuk dekat lapangan sana, lokasinya tidak berubah sampai sekarang, itu tempatnya motor tank yang sering keliling-keliling daerah. Saya pernah dapat granatnya satu. Cuma tidak ada orang tinggal di sini, memang.

Kebanyakan yang datang kemudian adalah suku Bugis dari Sulawesi. Jarang sekali kami melihat uang rupiah, karena dari awal kami transaksi dengan ringgit. Misalnya jual udang dengan berat satu kati sekitar enam ons dengan harga 80 sen. Semua uang Malaysia. Banyak masyarakat di sini baru lihat uang rupiah kalau mereka pulang kampung. Maka sampai sekarang uang ringgit masih beredar sampai sekarang. Lain dari itu, kebijakan Bupati Bulungan waktu itu, Bapak AR. Besing, pernah mengultimatum agar uang Malaysia tidak berlaku lagi. Harus pakai rupiah, katanya. Barulah ada jumlah rupiah beredar di sini. Walau begitu, kami benar-benar ketergantungan dari Malaysia, hampir semua bahan pokok di sana.

Apakah ada perubahan dengan masa sekarang? Hubungan dengan Malaysia seperti apa?

Masih sama saja. Di Malaysia terang, di sini gelap. Kami tetap juga bertani dan nelayan.

Tahun 1971 atau 1972, di sini ada nelayan yang pakai perahu mesin Insani, belum ada Johnson. Ini jenis mesin yang harus diputar dulu, suaranya bising sekali. Jadi kalau ada perahunya lewat di sungai Tewan, suaranya kedengaran sampai sini. Setelah ada perahu-perahu itu, makin banyaklah orang kemari, dan kehidupan nelayan dijamin benar oleh tauke-tauke di Tawau. Mesin Insani hilang, muncul Tohatsu 8 PK,

dan ini membuat hasil nelayan lebih besar. Pun, kian gampanglah ke Tawau dan Nunukan.

Dulu kalau ke Tawau di tahun 1970an seperti ke kampung sendiri saja. Kita masuk kasi ikan, enak saja suasananya. Pelan-pelan lalu diatur oleh imigrasi di Tawau, dikasilah kita pas, semacam buku yang menjelaskan nama juragan dan nama anak buah. Ini diajukan ke kesehatan, masuk daftar ke polisi, lalu ke imigrasi. Kemudian bukunya dicap dan pas ini berlaku harian. Sekarang tidak boleh. Sempat Menteri Dalam Negeri memberi Pas Lintas Batas, ini kemudahan sebenarnya, namun sudah tidak berlaku lagi.

Lucunya, kita kan mau ke Tawau yang lebih dekat, namun prosesnya justru sulit dan jauh. Misalnya, untuk urusan imigrasi resmi dari Pemerintah Indonesia, kita harus ke Nunukan. Coba dihitung, dari sini ke Pelabuhan Bambang 70ribu, menyeberang ke Nunukan 25ribu, belum ongkos jalan selama di Nunukan dan biaya buat paspornya. Jadi memang mesti siapkan sekitar satu juta. Padahal dulu hanya sepuluh ringgit saja sudah sampai ke Tawau. (Catatan: hitungan satu ringgit sekitar tiga ribu rupiah).

Apalagi belum lama ini ada kasus yang dibuat oleh salah satu TV nasional di Indonesia. Gara-garanya mereka putar liputan jalur gelap pengiriman tenaga kerja dari Sei Nyamuk sini. Akhirnya kejam kan Tawau,

perahu-perahu motor cepat sudah tidak boleh masuk ke sana. Tapi beruntung mereka masih kasi barang-barang Malaysia kemari. Misalnya, yakin saya orang-orang sini tidak pakai tabung gas kecil ukuran tiga kilo kepunyaan Indonesia itu, dan semua pakainya gas dari Malaysia. Seandainya kejam, tidak boleh masuk, pasti orang sini pusing kepala.

Sebatik jelas ada perubahan, cuma janji-janji dari pemerintah itu sedikit sekali dipenuhi. Kemarin waktu Pak Adyaksa Dault datang, dia bilang akan membuat Sebatik lebih terang daripada Tawau. Buktinya tidak ada kan? Sudah banyak Jenderal masuk, Menteri masuk, tapi yang kita tunggu-tunggu tidak ada. Buktinya ke Tawau yang kita bilang tadi, sekarang tidak boleh. Harus ke Nunukan. Jadi kalau kita bilang, perubahan ada, hanya kenaikannya sedikit.

Sudah ada kebijakan baru untuk akses ke seberang?

Kemarin diusulkan agar Menhankam berikan solusi supaya kami dapat pas lintas batas hanya untuk ke Tawau. Jawaban Pak Menteri, nanti dikonsultasikan ke Ibu Bupati Nunukan. Sedangkan Bupati bilang perlu arahan ke Gubernur, termasuk komunikasi ke Pemerintah Tawau guna membahas hal ini. Namun, belum banyak perkembangannya.

Boleh ceritakan tentang masa kanak Bapak sebelum ke Sebatik?

Di ijazah disebutkan bahwa saya lahir tahun 1950, tapi sebenarnya 1949. Sewaktu saya mau masuk sekolah di Balikpapan, Ayah pas sedang di Malaysia, dan Ibu pun tidak tahu saya lahir tahun berapa. Hanya saja kalau disuruh pegang kuping sebagai tanda anak sudah cukup umur buat sekolah, saya bisa. Jadi saya dari kecil sampai sekolah di Balikpapan. Rumah saya di dekat Pulau Tukung sana, dan tahun 1957 saya hijrah ke Tarakan. Ayah saya dari Bugis, tapi ibu tidak. Semuanya tinggal di Balikpapan. Dan kalau tidak tinggal di Sebatik, kami tidak akan bisa bahasa Bugis, karena semasa kecil kami berbahasa Banjar.

Syukurlah selama di sini kami cukup paham bahasa Indonesia. Mungkin kalau tak ada bahasa ini, susah juga kita bercakap-cakap, he-he-he...

Tentang Pulau Sebatik

Sebagai salah satu pulau yang berbatasan langsung dengan daratan Malaysia, Pulau Sebatik hadir sebagai wilayah tapal batas yang membutuhkan perhatian khusus. Luas Pulau Sebatik untuk kawasan Indonesia hanya sekitar 247,47 km², terdiri dari empat desa yakni Desa Tanjung Karang, Desa Pancang, Desa Sungai Nyamuk, Desa Tanjung Aru dan Desa

Setabu. Pusat ekonomi pulau ini sendiri berada di Desa Sungai Nyamuk.

Semasa konfrontasi, daerah Sebatik merupakan lokasi pertempuran hebat antara Indonesia dan Malaysia. Kini pulau ini merupakan salah satu pulau terluar yang menjadi prioritas utama pembangunan karena perbatasan langsung dengan negara tetangga. Program utama yang perlu dilakukan di Pulau Sebatik antara lain adalah pembangunan sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan pariwisata serta peningkatan hukum dan pengawasan keamanan.

Dalam catatan Harmen Baturbara, salah satu peneliti tentang daerah Setabu di Sebatik, disebutkan bahwa awal mula etnis pertama yang bermukim di Pulau Sebatik adalah etnis Tidung, Mereka bermukim di Pulau Sebatik bermula sekitar tahun 1912, saat mereka membuka desa Setabu atas perintah Sultan Tidung. Wawancara dilakukannya dengan Kepala Desa Setabu yang menjelaskan bahwa dirinya merupakan keturunan langsung dari orang pertama yang membuka daerah Pulau Sebatik untuk permukiman. Etnis yang menjadi mayoritas di Pulau Sebatik saat ini bukanlah etnis Tidung tetapi Bugis. Bugis menjadi etnis mayoritas dengan jumlah mencapai 70% dari keseluruhan populasi Pulau Sebatik. Etnis Jawa

menjadi etnis kedua terbesar, disusul etnis Tidung, Dayak Agaba, Timor, dan Lombok.

Mama Patris

Hujan. Suara hujan, di mana-mana terdengar sama juga rintik rinainya. Lembut perlahan, nyaris tak terasa, dan kering seketika saat disapu angin yang tidak teraba. Jatuh menitik berkali-kali, dalam kecepatan yang kian menderas, dengan jumlah tiada terhitung, jutaan atau milyaran, menghempas rumputan, tanah lapang, serta halaman-halaman rumah: tetap dan tanpa jeda, melekas gegas dan mengembus debu, menimbulkan perpaduan wanginya yang sampai kapanpun tidak pernah tergantikan.

Curahan tak bersudah itu, yang secara lambat mengalir membasahi kulit, meresap jadi gigil, dan menghapus keruh batin yang membayang serupa tanya berulang atas kota ini, pun pulau-pulau di sekitarnya. Lama-lama saya makin menyadari, bahwa tiap kota sebenarnya menyimpan kisah-kisah yang tidak terduga, mungkin juga tak terperi. Orang-orang yang mukim di atasnya, jalanan dengan sekian persimpangan yang mempertemukan sekaligus memisahkan siapa saja, cakap penuh cerita yang kerap meresap jadi dongeng dalam ingatan penduduknya—semuanya ternyata terus tumbuh dan hidup bersama

kabar-kabar duka dan bahagia. Kota, di manapun juga, disusun oleh kepingan-kepingan nasib seluruh mahluk yang mendiaminya—entah sementara maupun mencoba selama-lamanya—dan, bersama dengan itu pula, waktu pelan-pelan mencatat laku mereka menjadi sejarah yang diturunkan kelak kepada penerusnya.

Termasuk pula perihal Mama Patris, sosok ibu yang saya temui, bermula dari bincang biasa tanpa disengaja, lalu mengalir menjadi percakapan, yang tanpa dinyana justru membuka sejarah kelim orang Flores, Nunukan, dan Bukit Lordes di Pulau Sebatik.

Vika yang baik, seorang gadis usia dua puluh tiga tahun yang mengabdikan dirinya mengajar di sekolah tapal batas di Sebatik, mengajak saya mengikuti Misa Minggu di satu-satunya gereja di pulau tersebut. Ide ini pun tanpa rencana, tercetus begitu saja karena kami tidak punya agenda apapun di hari itu. Saya sendiri hanya menganggap bahwa jalan sebentar ke Bukit Lordes—tempat rumah ibadah itu didirikan—lebih sebagai pengisi waktu sebelum pulang kembali ke Nunukan sore nanti. Saya hanya mengingap semalam di Sebatik, murni demi menyaksikan rupa lain di perbatasan. Pun, kalau boleh dikata, saya merasa sedikit penat pascaperjalanan keliling pulau dengan sepeda motor bersama Bung Salman dan Vika, menjelajah ke daerah Patok Tiga perbatasan Indonesia-Malaysia,

menyaksikan pawai obor Maulud Nabi, bahkan sampai larut malam mewawancarai beberapa nama di kampung bawah sana, sekitar daerah Sei Nyamuk. Maka, setelah makan pagi berupa pisang goreng dan teh manis buatan ibu pondokan, kami berjalan kaki ke gereja.

Ternyata misa sudah selesai. Kami datang terbilang siang, dan dari kejauhan tampaklah beberapa warga sudah menuruni bukit untuk kembali pulang. Sempat pula kami berpapasan dengan Bapa Pastur, yang sungguh begitu ramah balas menyapa. Disilakannya kami bertemu dengan warga yang hendak diwawancarai, seraya mengabarkan bahwa sebentar lagi perwakilan warga akan berangkat ke rumah salah seorang warga yang kena musibah.

Saya lupa benar. Kemarin hari, sebelum menyeberang kemari, sempat terbaca dari surat kabar lokal perihal kasus kebakaran rumah warga di Sebatik Tengah. Jaraknya ternyata hanya lima kilometer saja dari kampung ini.

Vika yang baik, dengan ramah mendatangi mama dan bapa yang sudah berkumpul di muka kampung. Selain terdapat gereja di atas bukit, Lordes juga merupakan pemukiman yang dihuni oleh sekitar 50 kepala keluarga. Tidak banyak memang, dan rumah-rumah mereka pun berjauhan adanya. Namun, di hari

minggu itu, saya benar-benar merasakan kedekatan hubungan di antara mereka, yang ternyata semuanya memiliki nasib masa silam yang sama: mantan TKI asal Flores yang dideportasi lima belas tahun lalu.

Betapa kikuk saya berdiri di dekat mereka, yang tampak asyik bercakap satu sama lainnya, membicarakan musibah yang menimpa salah satu jemaat gereja Bukit Lordes. Vika mengajak saya lebih mendekat, di mana kini dia pun terlibat dalam pembicaraan dalam logat Melayu Flores bertempo cepat. Ada beberapa kosakata yang tidak saya pahami. Rupa-rupanya itu istilah Melayu Malaysia, yang tentu berbeda pengertiannya dengan Melayu Indonesia.

“Itu keluarga memang sinting saja,” begitu seorang lelaki berujar. “Dulu itu mereka bersama-sama dengan kita dari Malaysia, tra sa pigi ke Flores. Dikasi rumah di sini, tinggallah dia lama. Begitu besar anaknya, dijualnya rumah itu, dan pulang kampungnya. Eh, sekarang karena tra da pekerjaan di sana, mereka balik dan bikin ulah.”

Beberapa warga lain mengiyakan sambil menambahkan bahwa belum lama sang ibu dari keluarga tersebut babat orang punya lahan, dan sekarang anaknya bakar orang punya rumah.

Mulailah mereka riuh rendah bertukar cerita, dalam bahasa yang entah mengapa begitu sulit saya

pahami. Ada sekitar limabelas orang yang berkumpul di muka jalan itu, bernaung di bawah bayang-bayang rumah pertama yang dirancang tinggi dari kayu balok tua. Lazimnya rumah-rumah tradisi di Kalimantan dan Sulawesi (Bugis), tempat mukim mereka pun berupa rumah panggung dengan tangga kayu yang diposisikan persis di depannya. Sementara di lantai atas dirancang berupa ruang lapang di tengah dengan sekat-sekat papan sebagai pemisah kamar seadanya, bagian bawah rumah difungsikan untuk banyak keperluan. Rumah nomor dua di Bukit Lordes, tempat kami berkumpul misalnya, sengaja membuka warung kecil yang menjual kebutuhan sehari-hari. Sedangkan rumah ibu pondokan yang semalam saya inapi, menggunakan kolong rumah sebagai kandang ayam peliharaan.

Satu dua warga tampak memanggil jemaat yang lainnya seraya mengabarkan bahwa mereka akan berangkat ke rumah musibah sebentar lagi.

Tepat pada saat itulah Mama Patris tiba dengan kain tenunan Flores berwarna jingga nan cantik. Dan saya tidak kira, kedatangannya akan memberikan informasi lain atas masa lalu Nunukan yang tak saya dapatkan sebelumnya.

Mama Patris, yang artinya Ibu dari Patris, salah satu murid terpandai di kelas yang diampu Vika, dideportasi dari Malaysia pada tahun 2001. Bersama

putra sulungnya, yang belum lama direkomendasikan Vika untuk melanjutkan sekolah menengah pertama di Pangandaran, Jawa Barat, Mama Patris mendekam selama sebulan di penjara Malaysia sebelum dipulangkan ke Indonesia via Nunukan. “Anak saya, Patris, masih satu tahun usianya,” katanya lirih seraya menahan pedih.

Kami sedang berada di pondokan Mama Patris, bersama dengan Vika dan Mama Ayu, seorang wanita tetangganya yang berasal dari Wonosobo. Dua mama ini adalah generasi kedua penduduk Bukit Lordes Sebatik. Sebelumnya telah berdiam warga Indonesia yang juga dideportasi, sekitar 10 kepala keluarga jumlahnya, mendiami rumah-rumah di dekat muka jalan. Makin belakangan warga datang, kian jauhlah tanah mukim bagiannya, ditempuh dengan jalan tanah berkelok-kelok melewati lembah demi lembah.

Apa mau dinyana, tahun-tahun itu Pemerintah Malaysia memang sedang gencarnya melakukan razia tenaga kerja ilegal. Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Negeri Jiran sedang mengalami ketegangan yang berujung pada pemulangan ribuan tenaga kerja. Masalah tidak hanya berhenti sampai di sana. Para tenaga kerja ini telah mukim belasan tahun di tanah seberang, apakah di kawasan Sabah maupun Sarawak, tinggal di kampung-kampung pekerja

di dalam lahan kebun kelapa sawit. Jangan Anda bayangkan bahwa kebun-kebun itu hanya satu atau dua hektar saja luasnya. Sebuah perusahaan sawit dapat mencakup bahkan ribuan hektar lahan (ada juga yang lebih), dan untuk menanganinya dibutuhkan banyak sekali jumlah pekerja, yang sebagian besar tentu berasal dari Indonesia.

“Kerja di kebun sawit seperti budak saja,” begitu kata Bapa Anton, sang kepala dusun di Lordes. Dia bergabung dalam pertemuan di pondok Mama Patris ini—belakangan saya baru tahu bahwa saban minggu mereka memang suka beramah-tamah di rumah tersebut. Makin lama, kian banyak saja warga yang berdatangan. Agaknya mereka senang dikunjungi tamu jauh seperti saya, dan dengan antusias mereka berbagi cerita.

“Di tengah kebun dibuatkan kampung-kampung bagi pekerja. Ada rumahnya, juga sekolahnya,” lanjut Bapa Anton.

“Juga ada judinya,” sergah Bapa....yang duduk di sebelah saya. “Setiap kali kita dapat uang, diajaknya kita ke rumah judi. Habis kita punya uang, balik kita kerja banting tulang....”

Saya teringat ujaran Bung Saddam di Nunukan, yang belakangan memang getol melakukan advokasi bagi buruh-buruh di perusahaan-perusahaan sawit:

pekerja yang tidak tahan kemudian memutuskan melarikan diri, tanpa membawa serta surat-surat resmi semacam paspor yang memang sengaja ditahan oleh perusahaan. “Perusahaan di Malaysia maupun Indonesia, rata-rata sama saja,” ujarnya.

Rupanya hal yang sama pun terjadi pada Mama Patris. Dia yang mulanya datang dari Flores bersama salah seorang kawannya, entah bagaimana ceritanya, mendapatkan pekerjaan di sebuah kebun sawit di Malaysia. Saya terdiam mendengarkan penuturannya, yang diungkapkan dengan nada memendam pilu, susah payah mengadu nasib di kampung-kampung pekerja kebun sawit itu. Kita bisa bayangkan, menurut pengakuannya, Mama Patris sudah mengadu nasib ke pulau seberang, berkilo-kilo jaraknya dari Flores—pun masih gadis!—dan mengalami beratnya beban kerja: dari subuh pagi sampai jauh malam pukul delapan sebagai kuli angkut. Lelah, tangan lecet luka, itu saban hari dialaminya. Putus asa tak kunjung mendapat nasib lebih baik, tiap malam disesalnya—hingga suatu hari, berbekal niat sungguh dan pengharapan, dia dan seorang teman perempuannya melarikan diri. Tentu saja, tanpa identitas resmi apapun.

Sampailah dia di Kota Kinabalu, masih di kawasan Sarawak, Malaysia, dalam keadaan tanpa uang, tanpa rumah bernaung. “Saya lihat ada usaha

bikin bangunan, dari jauh kami perhatikan, lama sekali, ingin tahu sesusah apa pekerjaannya,” ujarnya ditimpali Mama Ayu, yang agaknya sudah sering kali mendengarkan cerita pribadinya tersebut. “Saya bilang sama teman, ayo kita ikut kerja di situ, kelihatannya tidak sesulit seperti di kebun sawit. Kami dekati mereka punya mandor, mau minta kerja. Dilihatnya kami dari atas sampai bawah, mungkin karena kasihan dikasinya kami kerja.”

“Begitu jam pulang, dia kasi kami upah. Kaget. Jumlah kerja sehari sama dengan hitungan dua minggu di kebun sawit!” saya perhatikan mata Mama Patris berkaca-kaca mengenangkan kisah masa silamnya ini. Betapa sungguh dia menatap saya, tanpa sedikitpun memalingkan wajahnya ke arah lain. Dalam batin, saya merasa dia ingin sekali membagikan kisah-kisah yang dia alami selama ini kepada orang luar, dunia luar.

Bagaimana kemudian Mama Patris bisa dideportasi?

Ternyata dia mukim di sana selama beberapa tahun lagi, hingga menikah dengan pria yang juga asal Flores. “Suatu kali kami pigi nonton film wayang Filipina. Pulangnya kami lihat ada razia. Dan ditangkap...,” Mama Patris mulai bercerita kembali sampai Bapa Anton menyela, “Sebentar, Adik tahu film wayang?”

Saya yang terkejut ditanya tiba-tiba sungguh tidak bisa berpikir apa-apa. Dengan naifnya saya menjawab, “Film wayang itu kan yang...,” seraya membuat gesture seperti main wayang kulit. Seketika seisi pondok tertawa.

“Bukan, bukan...,” Bapa Anton yang terpingkal-pingkal mencoba menjelaskan. “Itu bahasa Malaysia punya. Film wayang artinya bioskop, hahaha...”

Seketika saya tersadar bahwa sekarang saya berada di perbatasan, dengan budaya bahasa yang tentu jauh berbeda dibandingkan di Jakarta, apalagi di Bali, tanah lahir saya. Andai ada cermin di hadapan saya, mungkin bisa saya saksikan wajah ini tampak merah oleh kenaifan yang spontan itu.

Yang menarik kemudian adalah, betapa kami kemudian justru mendiskusikan perbedaan bahasa antara Indonesia dan Malaysia. Kami terpingkal-pingkal mendengarkan penuturan para warga yang mulanya sempat kebingungan untuk mengartikan bahasa Melayu Malaysia, yang kalau saya pikir-pikir memang jauh maknanya dari bahasa Indonesia yang saya kenali.

Dalam perjalanan pulang dari pondokan Mama Patris, saya terngiang-ngiang pengalaman lain sewaktu berhadapan dengan ragam bahasa lain di Indonesia.

Malam pergantian tahun 2014 saya lewatkan dengan tidur lelap tanpa mimpi. Hanya saja tidur itu saya lakukan di Tegal, beratus kilometer jauhnya dari kos di Jakarta maupun Bali, kampung saya sendiri.

Pengalaman tidur saya tidak ada bedanya dibandingkan tidur-tidur lain yang saya lakukan 365 hari sebelumnya, di manapun itu. Kata saudara dan teman, saya selalu bisa tidur lelap yang dalam dan panjang, yang bahkan kalau ada petasan meledak persis di luar kamar, saya tak bakalan terbangunkan.

Karenanya apakah di malam kemarin itu ada sorai sorai pergantian tahun dan suara bising kembang api, saya tidak tahu. Cuma teman yang saya tumpangi menginap yang mengabarkan, bahwa di petang hari sempat mati listrik dan hujan turun deras sekali.

Akan tetapi, pengalaman tatkala saya bangun tidur itulah yang boleh dikata berbeda dengan pengalaman terjaga di 365 pagi sebelumnya, di manapun itu. Yang mula-mula menyergap adalah kegelapan (rupanya lampu kamar sengaja dimatikan). Sepintas saya dengar suara gesek daun bambu di sebelah rumah, yang sempat saya kira sebagai gerimis dini hari. Mungkin sekitar 2 menit saya tercenung juga, hingga kemudian bersijingkat turun dari ranjang supaya tidak membangunkan kawan yang masih lelap di sebelah saya.

Seisi rumah begitu sunyi. Keluarga kawan saya pun masih tertidur. Tampaknya demikian juga dengan burung-burung peliharaan dalam dua sangkar di ruang tamu. Saya duduk sebentar di situ seraya mengintip jalanan depan rumah yang juga sama sunyi.

Saya putuskan mengambil sandal dan jalan-jalan keluar untuk menghirup hawa pagi pertama tahun baru. Cuaca cukup baik dan sejuk, barangkali diakibatkan hujan kemarin malam. Beruntung tidak turun gerimis sehingga saya bisa menyusuri gang kecil di kampung Pejagan, wilayah Tembok Banjaran, Adiwerna-Tegal.

Ini kampung sederhana sekali. Rumah-rumah berarsitektur kuno dengan tembok yang lusuh kumal, menunjukkan keberaniannya bertahan dari badai masa silam. Tidak ada petak halaman. Rumah-rumah berdiri bagai disebar di seluruh penjuru kampung dengan jalan-jalan tikus yang menghubungkannya satu sama lain.

Kata kawan saya, kampung Pejagan dihuni oleh orang pribumi asli di atas tanah hibah kaum Tionghoa yang berdagang di jalan besar sana—sekitar 200 meter dari wilayah pemukiman ini. Sementara kampung sebelah, Pedalangan, diisi oleh warga yang memelihara kambing sebagai bahan menu sate ataupun kurban Lebaran Haji, orang-orang Pejagan

tidak punya kekhususan tertentu. “Hanya kampung biasa,” katanya.

Setelah lewat beberapa rumah, ciri khas dari perkampungan segera saya jumpai: orang-orang tua yang duduk-duduk di beranda atau berjalan pulang dari pasar. Seorang nenek lain menggendong keranjang pada punggungnya dan menawarkan, “Ketan, Mbak?”, yang kemudian saya jawab dengan bahasa Jawa yang kaku, “Mboten, Bu.” Saya tidak tahu itu jajanan berupa apa. Saya pun tidak terbiasa makan sedini itu.

Jalanan menuju pasar cukup becek. Saya melewati tanaman-tanaman kembang pagi-sore yang tumbuh liar di pinggiran dan pohon buah silik (itu bahasa Bali sebenarnya, dan saya bingung apa ya bahasa Indonesianya ‘silik?’). Kulit buahnya tumpul saling menyusun, dan di dalamnya penuh daging putih yang menyelimuti biji-biji berwarna hitam. Sewaktu kecil, saya pernah mencuri buah itu saat pulang sekolah, disuruh oleh kakak laki-laki saya yang ‘ngidam’ banget sama buah itu, hehehe...

Sampailah saya di pasar depan. Ini bukan pasar pagi yang menjual buah dan sayur mayur. Kalau pasar yang begitu, jaraknya masih 100 meter ke utara, dan sebentar saya pun hendak ke sana. Pasar depan ini lebih seperti gudang-gudang tua yang digunakan untuk jual

beli cemilan dan kripik produksi lokal, usaha parutan kelapa, dan warung makan sate kambing.

Toko-tokonya berpintu lebar dari kayu, persis serupa ruko orang Tionghoa di masa lalu. Ujar teman saya, “Di sepanjang jalan raya Banjaran memang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa. Tidak ada pribumi yang menempati, kecuali kalau mereka bisa bayar biaya sewa.”

Beberapa penjual memilih menggelar dagangannya di trotoar jalan, bukan di dalam toko. Saya menyusurnya pelan-pelan seraya menyaksikan apa saja yang disajikan pada lapak demi lapak. Penjaganya nyaris semua orang-orang tua, para nenek dengan kebaya yang duduk setia menunggu. Mereka mengusir lalat yang hinggap pada sayur dan buah. Ada seorang nenek penjual beras yang sebelah matanya bahkan sudah katarak. Mereka semua, bagi saya, terasa seperti manusia pinggiran yang bertahun-tahun menyambung hidup dari pasar tumpah sepanjang jalan Banjaran dan Adiwerna (kawasan yang tak jauh dari pasar depan dan jalan besar itu).

Aneka hal dijualbelikan di sini. Sembako, bunga sekaran ziarah, berbagai bumbu masakan, ikan asin, minuman dawet, pisau dapur, nanas, pisang, hingga baju anak-anak. Sempat saya kepingin coba nasi bungkus yang dijajakan di atas keranjang.

Kelihatannya enak, dan mungkin akan terasa seperti nasi bungkus khas rakyat sebagaimana yang ada di pasar-pasar tradisional manapun. Saya berhenti sebentar, dan pada saat itulah sebuah becak melintas di sebelah saya, dikendalikan oleh bapak tua yang hilang keseimbangan, hingga menggilas kaki kiri saya. Kontan saya menyeru rendah, disambut pekik seorang nenek yang tak jauh dari situ, “Bancal!”

Untung bawaan becak itu tak terlalu banyak. Untung pula jalanan cukup becek sehingga kakinya bisa nyelesekan di tanah, membuat gaya tekanannya tak terlalu berat. Saya ketawa-ketawa saja. Saya tidak mengerti arti kata ‘bancal’. Mungkin ada maksudnya. Atau mungkin itu ekspresi spontan saja.

Segera sesudah itu, saya memutuskan tak jadi beli nasi bungkus. Sebuah pikiran hinggap dalam kepala saya: betapa anehnya menjadi seorang asing yang sama sekali tidak mengerti bahasa setempat. Orang-orang Tegal konon jarang berbahasa Indonesia. Adapun bahasa Jawa pun ditolaknya karena merepresentasikan dominasi kaum keraton. Saya seketika merasa kehilangan cara untuk berkomunikasi. Dan itu rasanya sangat tidak menyenangkan dan menentramkan.

Sepanjang pagi di tahun baru itu saya pun praktis hanya berjalan-jalan saja. Sempat saya mencoba memahami dialog antara penjual dan pembeli, namun

sungguh saya gagal mengerti. Dialek dan kosakata mereka terlalu asing. Atau bukan, sayalah yang sungguh benar-benar asing. Saya seorang.

Pasar pagi itu cukup ramai. Meskipun ada bangunan pasar yang berdiri sendiri di samping rel kereta Banjarn, para pedagang tetap saja tumpah ruah hingga ke jalan. Suasananya, andaikan saya tidak risau oleh masalah kebahasaan Tegal yang tak saya pahami, mungkin akan terasa persis seperti pasar-pasar lainnya di Indonesia.

Pasar pagi itu cukup ramai. Orang-orang berbicara satu sama lain. Saling tawar menawar atau mungkin bertukar kabar. Saya tak tahu. Dan saya hanya bisa berdiri tersenyum bilamana ada yang menyodorkan dagangannya, atau berjalan pelan sebiasanya agar tidak terlalu mencuri perhatian.

Penutup

Jadi, di sinilah saya sekarang: dalam kabin bus yang mengantarkan pulang ke daerah sekitar pondokan di Jakarta. Tanpa banyak penumpang, udara di sini terasa dingin. Dan menyaksikan laju kendaraan di luar sana saya seketika merasa kalau seolah waktu telah berhenti dan saya tidak sekalipun pernah pergi ke perbatasan selama sehari-hari.

Apa yang saya jumpai di Nunukan dan sekitarnya memang masih lekat dalam ingatan. Pasti akan menarik bila diceritakan ke orang lain, pikir saya. Namun, dengan apa saya bisa kisahkan pengalaman selama di sana? Akankah kata-kata saya, yang kemudian tertuang dalam tulisan ini, terbilang cukup mewakili cerita-cerita mereka yang tinggal mukim di perbatasan itu?

Selekas pertanyaan ini tebersit, saya pun dirundung murung. Terbayang larik sebuah puisi, kemarin dan esok adalah hari ini, bencana dan keberuntungan, sama saja—dan saya seperti tersihir, terserap ke dalam suasana batin tak terumuskan: saya bingung untuk merunut kembali manakah yang silam atau kini, manakah pengharapan dan kenangan; masa

silam lewat bagaikan semudah membalikkan telapak tangan serta begitu banyak detik yang melintas tak tercatat, sebagaimana cerita-cerita mereka di Nunukan yang sekali pernah terdengar namun lantas penyap dalam sekejap.

Pelan-pelan saya cermati wajah Ibukota, akan tetapi tidak saya jumpai raut muka yang begitu ber-sahaja. Saya tahu, raut ketidaksukaan, sedikit ke-pongahan untuk begitu mudah menyalahkan, apapun itu, terbayang dari kemacetan sepanjang jalan bebas hambatan ini. Saya mengerti pula, mereka yang mukim di pinggiran sana, apakah dalam rumah terlindung cuaca atau sekadar berteduh seadanya, sama-sama memimpikan keramahan Jakarta—walau terkadang selapis kepentingan pribadi menggiring pada egoisme keakuan yang menyedihkan: mereka hanya ingin aman dan nyaman berdasarkan persepsinya sendiri.

Atau, jangan-jangan sayalah yang berburuk sangka? Jangan-jangan kota ini masih memiliki kebaikan hati yang menentramkan batin siapa saja yang mukim di atasnya....

Saya berharap pikiran-pikiran tadi keliru, semata untuk menumbuhkan harap bahwa mereka yang terpinggirkan, apakah yang tinggal nun di perbatasan atau yang tersisih di pusat keramaian ini, sungguh-sungguh dapat diperhatikan. Saya paham bahwa setiap

tempat punya masalahnya sendiri, termasuk pula Jakarta ini. Daerah yang saya diami ini telah tumbuh begitu besar dan megah, sebagai pusat dari segala rupa laku hidup manusia di negeri ini. Dia punya ragam soal yang membutuhkan aneka penyelesaian—yang tentu tidak akan tuntas sesegera mungkin.

Langit malam menampilkan cerahnya cuaca. Perlahan, saya membisik, “Bintang besar berpendar agar dapat menerangi kejauhan.... Pada titik ini, dia bersinar bukan lagi bagi diri sendiri.”

Hanya itulah doa saya kali ini. Sedikit mimpi agar gemerlapnya Jakarta dapat juga menjangkau daerah-daerah jauh terluar. Semogalah tercapai.

Katalog Foto



Nunukan sempat menjadi daerah transit yang ramai, terutama oleh para tenaga kerja yang ingin berangkat ke Malaysia. Kini, jalanan yang diambil di sekitar Pasar Lama dan tidak jauh dari pusat kota ini tampak begitu lengang.



Setiap satu bulan sekali, para pedagang melakukan uji timbangan, dengan disaksikan oleh para petugas Dinas UMKM setempat. Tampak masing-masing pedagang membawa timbangannya dan diverifikasi kondisinya.



Saya sempat kebingungan saat hendak membeli sekilo jeruk di Pasar Lama ini. Nona penjualnya menyatakan bahwa mereka tidak dapat melayani penjualan, sebabnya timbangan sedang dibawa Bapak. Dengan heran saya bertanya, mengapa timbangan sampai dibawa Bapak, tidak ditaruh saja di lapak? setelah berjalan beberapa puluh meter dari kios, barulah saya mendapati operasi pasar ini.



Beberapa kawan mengajak saya mengunjungi los-los Pasar Inhutani ini, salah satu pusat perdagangan tradisional di Pulau Nunukan. Belum lama pasar ini terbakar dan kini telah dibangun dengan kondisi yang belum sepenuhnya baik. Komoditi yang banyak dijual adalah hasil bumu agraris maupun kebun, seperti buah pisang, umbi-umbi dan berbagai ragam buah.



Seorang penjual lai, sejenis durian khas Borneo, sedang membuka kulit buahnya didepan saya, suatu malam di alun-alun kota. “Rasanya manis, mirip durian tapi tak,” begitu katanya meyakinkan. Unik memang buah ini, agak keras bagai durian mengkal, namun lezat legit dengan wangi mirip cempedak.



Kapal ini membawa saya menyebrangi selat menuju Pulau Sebatik. Berangkat setiap hari dari Pelabuhan Sei Jepun ke Binalawan, perahu ini mengangkut penumpang berikut aneka bawanya. Ada juga pelabuhan lain yang melayani rute ke Pulau Sebatik, diantaranya Sei Bolong untuk jenis perahu motor cepat.



Masjid Hidayatullah, Islamic Center Nunukan, berdiri megah di salah satu pesisir pulau. Masjid ini selesai dibangun pada 2014, persis menghadap Pulau Sebatik di seberangnya. Ini merupakan tempat ibadah terbesar dan ditargetkan menjadi salah satu atraksi menarik di Nunukan.



Sejumlah anak-anak di Sekolah Tapal Batas, Kecamatan Sebatik Tengah. Kebanyakan dari mereka anak-anak pekerja migran dan warga setempat. Ada di antaranya yang mesti pulang-pergi sejauh delapan kilometer. Ada juga yang berasal dari daerah Bergosong, Malaysia.



Inilah salah satu pernanda perbatasan di Pulau Sebatik, berlokasi di Bukit Keramat.



Kampung nelayan di Binalawan, Sebatik Barat, Masyarakat pesisir di Sebatik khusus menggantungkan ekonominya dari aktivitas melaut dan juga budidaya rumput laut. Sepanjang jalan kita akan lihat warga setempat yang menyisir maupun mengeringkan rumput laut demi diolah menjadi keripik atau camilan lainnya.



Kampung di Patok Tiga, perbatasan dengan Malaysia ini, unik sekali. Persis di sebelah kanan deretan bangunan ini merupakan wilayah Malaysia. Mereka hidup bersisian dan berdampingan.



Sebatik yang sunyi. Jalanan lurus tanpa hambatan.

Tentang Penulis

Ni Made Purnama Sari lahir di 22 Maret 1989, menulis puisi, prosa, dan esai. Belum lama menerima Penghargaan Buku Puisi Pilihan Anugerah Hari Puisi Indonesia 2014 dari Yayasan Sagang dan Indopos, Juara II Sayembara Manuskrip Buku Puisi Dewan Kesenian Jakarta 2015, dan Nominasi Lima Besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2016.

Bukunya yang telah terbit antara lain kumpulan puisi “Bali-Borneo” (Halaman Moeka, 2014), kumpulan puisi “Kawitan” (Gramedia Pustaka Utama, 2016) dan novel “Kalamata” (Kepustakaan Populer Gramedia, 2016).

Diundang ke berbagai festival sastra, di antaranya: Temu Sastra Mitra Praja Utama (Lampung, 2010), Ubud Writers and Readers Festival (Bali, 2010 dan 2016), Temu Sastrawan Indonesia IV (Ternate, 2011), Padang Literary Biennale (Padang, 2014), Emerging Writers Festival (Melbourne, 2015), dan Salihara International Literary Biennale (Jakarta, 2015), Borobudur Writers Festival (Magelang, 2016), dan Pasar Malam Literary Festival atas dukungan dari

IFI Jakarta serta Association Franco-Indonesie (Paris, 2016). Pernah mengikuti Majelis Sastra Asia Tenggara atau MASTERA bidang penulisan esai pada 2009.

Selain mendirikan Komunitas Sahaja di Bali, dia sempat bergiat di Bentara Budaya, TEMPO Institute, kurator fiksi-budaya di Indonesiana TEMPO, kontributor, hingga asisten editor buku-buku memoar dan terjemahan.

Menamatkan studi antropologi di Universitas Udayana dan sekarang melanjutkan program magister manajemen pembangunan sosial di FISIP Universitas Indonesia.

Selain mengikuti program Sastrawan Berkarya tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa, sebelumnya dia menerima beasiswa dari Frans Seda Foundation dan Universitas Indonesia untuk residensi serta penelitian sosial budaya selama tiga bulan di Tilburg University (Belanda, 2015), berikut terlibat dalam liputan perjalanan bersama National Geographic Traveler Indonesia ke Perth (Western Australia, 2015).